

**HUBUNGAN PEMAAFAN DENGAN KESEJAHTERAAN  
PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG BERLATAR  
BELAKANG *BROKEN HOME* DI SMK NEGERI 1 LIMBOTO**

**SKRIPSI**



Oleh

**Yulinda Khairunnisa Belung  
NIM. 17410042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN PEMAAFAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA REMAJA YANG BERLATAR BELAKANG *BROKEN HOME* DI  
SMK NEGERI 1 LIMBOTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Yulinda Khairunnisa Belung  
NIM. 17410042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PEMAAFAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA REMAJA YANG BERLATAR BELAKANG *BROKEN HOME* DI  
SMK NEGERI 1 LIMBOTO**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Yulinda Khairunnisa Belung  
NIM. 17410042**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I  
NIP. 195507171982031005**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psi  
NIP. 197611282002122001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

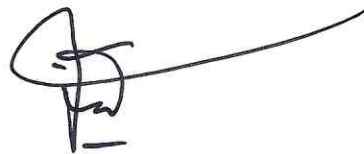
**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PEMAAFAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA REMAJA BERLATAR BELAKANG  
*BROKEN HOME* DI SMK NEGERI LIMBOTO**

telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 19 April 2022

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen pembimbing**



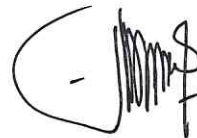
**Prof. Dr. H. Mulyadi., M.Pd.I**  
NIP. 195507171982031005

**Penguji Utama**



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**  
NIP. 195507171982031005

**Ketua Penguji**



**Hilda Halida, M.Psi., Psi**  
NIP. 199105122201911202272

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar sarjana Psikologi  
Tanggal 6 September 2022

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayat, M.Psi., Psi**  
NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Yulinda Khairunnisa Belung

NIM : 17410042

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang peneliti buat dengan judul “**Hubungan Pemaafn dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Berlatar Belakang Broken Home**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jjika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab osen Pembimbng dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, Maret 2022

Peneliti



Yulinda Khairunnisa Belung

NIM. 17410042

## MOTTO

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Tetapi, barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh demikian itu termasuk perbuatan mulia”*

(Asy-Syu'ara : 43)

“Jika malam semakin pekat, maka pertanda fajar semakin dekat. Ketika kesedihan sudah sangat teramat, sebentar lagi kebahagiaan akan terlihat. Ketika ujiannya semakin kuat, kebaikan Allah tak pernah datang terlambat.”

(Shelly Purnama)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk Mama Sry Yuningsih Kai, M.Pd. dan Papa Rusdin Belung, M.Pd, serta adik adik (Mutia Nur Isnaini Belung, Fitrah Fajriani Sawaliah Belung, Beyza Ayunindya Nusiabah Rasyid) yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, dan motivasi baik dalam bentuk moril ataupun materiil serta doa-doa panjang yang senantiasa ditujukan untuk peneliti selama ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa diucapkan kehadirat Allah SWT yang Rahmat dan Hidayah-Nya selalu dicurah limpahkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. selanjutnya tak lupa sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah SAW yang membawa manusia dari kegelapan menuju ke terang benderang.

Dalam proses penelitian ini, banyak pihak yang peneliti repotkan dan dengan tulus dan ikhlas memberikan bantuan dan memotivasi peneliti hingga penelitian ini selesai. Ungkapan rasa terima kasih sedalam-dalamnya peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang selalu siap sedia dan banyak memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam proses penelitian ini.
5. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si dan Ibu Hilda Halida, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
6. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., selaku Dosen Wali akademik yang telah membimbing dan memotivasi dalam kegiatan akademik.
7. Segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Psikologi yang telah ikhlas dan tulus memberikan ilmunya.
8. Bapak H. Sumitro K. Panto, M.Pd selaku Kepala SMK Negeri 1 Limboto yang telah mengizinkan proses penelitian di SMK Negeri 1 Limboto.



9. Ibu Dra. Hj. Hasnawaty Djamil selaku guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Limboto yang banyak membantu memberikan informasi mengenai tempat diadakannya penelitian serta bapak/ibu guru wali kelas yang telah bersedia peneliti repotkan
10. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Limboto yang telah bersedia menjadi subjek penelitian
11. Sahabat-sahabat saya selama ini, Ayu Bina dan Cicin
12. Orang-orang yang tidak saya sangka ditakdirkan bertemu di daerah perantauan yang selalu kebersamai dan sangat berjasa bagi saya Titi, Mimi, Ma Anti, Diah, Nazla
13. Angkatan 2017 Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
14. Teman satu bimbingan, serta seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini baik dukungan secara materiil dan moril.

Besar harapan peneliti untuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat berguna dan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Psikologi.

Malang, 19 April 2022



Yulinda Khairunnisa Belung

NIM. 17410042

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
A. Kesejahteraan Psikologis .....	9

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis .....	9
2. Aspek Kesejahteraan Psikologis .....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis ...	11
4. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam .....	13
B. Pemaafan .....	15
1. Definisi Pemaafan .....	15
2. Aspek Pemaafan .....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan .....	18
4. Pemaafan dalam Perspektif Islam .....	20
C. <i>Broken Home</i> .....	21
D. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Berlatar Belakang <i>Broken Home</i> .....	23
E. Hipotesis Penelitian .....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	28
C. Definisi Operasional .....	28
1. Pemaafan .....	28
2. Kesejahteraan Psikologis .....	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	29
1. Populasi Penelitian .....	29
2. Sampel dan Teknik Sampling .....	30
E. Metode Pengambilan Data .....	32
1. Wawancara .....	33
2. Skala .....	33
F. Instrumen Penelitian .....	33
1. Skala Pemaafan .....	34
2. Skala Kesejahteraan Psikologis .....	35
G. Validitas dan Reliabilitas .....	38
1. Validitas .....	38

2. Reliabilitas .....	40
H. Teknik Analisis Data .....	41
1. Analisa Norma .....	41
2. Analisa Persentase .....	42
3. Analisa Korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
B. Waktu dan Tempat .....	54
C. Subjek Penelitian .....	54
D. Hasil Penelitian .....	54
1. Validitas .....	54
a. Skala Pemaafan .....	55
b. Skala Kesejahteraan Psikologis .....	55
2. Reliabilitas .....	55
a. Skala Pemaafan .....	56
b. Skala Kesejahteraan Psikologis .....	56
E. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian .....	57
1. Tingkat Pemaafan .....	57
2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis .....	60
3. Hasil Uji Hipotesis .....	61
F. Pembahasan .....	63
1. Tingkat Pemaafan .....	63
2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis .....	67
3. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis .....	69
BAB V PENUTUP .....	74
A. Kesimpulan .....	74
1. Tingkat Pemaafan .....	74
2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis .....	74
3. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis .....	74

B. Saran .....	75
1. Bagi Subjek Penelitian .....	75
2. Bagi Lembaga .....	75
3. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian .....	26
Tabel 3.2 Populasi Penelitian .....	28
Tabel 3.3 Sampel Penelitian .....	30
Tabel 3.4 Skor Skala Likert .....	32
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Pemaafan .....	33
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Kesejahteraan Psikologis .....	34
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi.....	44
Tabel 3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	45
Tabel 4.1 Daftar Nama-Nama Guru SMK Negeri 1 Limboto .....	48
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Limboto.....	51
Tabel 4.3 Hasil Item yang Gugur Skala Pemaafan .....	53
Tabel 4.4 Hasil Item yang Gugur Kesejahteraan Psikologis.....	54
Tabel 4.5 Hasil Reliabilitas Skala .....	55
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi .....	56
Tabel 4.7 Tingkat Pemaafan Remaja Berlatar Belakang <i>Broken Home</i> .....	57
Tabel 4.8 Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Berlatar Belakang <i>Broken Home</i> .....	58
Table 4.9 Interpretasi Nilai r .....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson's Product Moment</i> Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis.....	60

Tabel 4.11 Rincian Hasil Uji Korelasi Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis .....	60
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** Skala Uji Coba

**Lampiran 2** Data Hasil Uji Coba

**Lampiran 3** Tabel Item Gugur Setelah Uji Coba

**Lampiran 4** Skala Penelitian

**Lampiran 5** Data Hasil Penelitian

**Lampiran 6** Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

**Lampiran 7** Kategorisasi

**Lampiran 8** Hasil Uji Korelasi *Product Moment*



## ABSTRAK

**Belung, Yulinda Khairunnisa. 2022. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Berlatar Belakang *Broken Home* Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mulyadi, M.Si**

---

Peran keluarga bagi seorang remaja sangatlah penting. Namun, Tiap keluarga memiliki kisahnya. Ada yang langgeng sampai akhir hayat, ada yang kurang harmonis dan bahkan ada yang berujung dengan perceraian (*broken home*). Remaja membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya. Akan tetapi, jika di lingkungan keluarganya tidak memperhatikannya dan malah menambah kebingungannya dengan adanya pertengkaran dan atau perceraian, tentulah anak akan merasa kehilangan arah, merasa tertekan, sedih, trauma, bahkan depresi keadaan ini mengindikasikan bahwa Kesejahteraan Psikologis remaja tersebut yang rendah. Namun, ada juga anak yang tetap seperti biasa dan bahkan ada dengan keadaan itu justru lebih memotivasinya untuk jadi lebih baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis adalah Pemaafan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang berlatar belakang *broken home*?, (2) bagaimana tingkat pemaafan pada anak yang berlatar belakang *broken home*?, dan (3) adakah hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*?

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada anak yang berlatar belakang *broken home*, (2) mengetahui tingkat pemaafan pada anak yang berlatar belakang *broken home*, dan (3) mengetahui adakah hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*.

Pendekatan kuantitatif korelasional merupakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Populasi berjumlah 211 orang dari remaja yang berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto dan sampel berjumlah 132 orang yang berlatar belakang keluarga kurang harmonis maupun keluarga yang bercerai. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis korelasi *product moment* sebagai teknik analisis datanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada tingkat pemaafan ditemukan 123 responden pada kategori tinggi (93,2%), 9 responden dalam kategori sedang (6,8%) dan tidak ada responden (0%) dalam kategori rendah. Sedangkan dalam kesejahteraan psikologis terdapat 35 responden (26,5%) berada pada kategori tinggi, 83 responden (62,9%) berada pada kategori sedang, dan 14 responden (10,6%) dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisa, nilai  $r$  adalah 0,407 dengan  $Sig=0,000$  dengan nilai probabilitas  $<0,05$ . Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan diantara keduanya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan, yakni “ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologi pada remaja yang berlatar belakang *broken home*” diterima.

**Kata kunci:** Pemaafan, Kesejahteraan Psikologis, *Broken Home*

## ABSTRACT

**Belung, Yulinda Khairunnisa. 2022. The Relationship of Forgiveness with Psychological Well-Being in Adolescents with *Broken Home* Background. Supervisor : Prof. Dr. Mulyadi, M. Si**

---

The role of the family for a teenager is very important. However, every family has a story. Some are lasting until the end of life, some are less harmonious and some even end in divorce (*broken home*). Teenagers need direction and guidance from their parents. However, if the family does not pay attention to it and instead adds to the confusion with fights and/or divorce, of course the child will feel lost, feel depressed, sad, traumatized, even depressed. This situation indicates that the psychological well-being of the teenager is low. However, there are also children who remain as usual and even with that condition it motivates them to be better. One of the factors that influence Psychological Well-being is Forgiveness. The formulation of the problem in this study are (1) how is the level of psychological well-being of adolescents with backgrounds *broken home*?, (2) how is the level of forgiveness for children from have a background *broken home*?, and (3) is there a relationship between forgiveness and psychological well-being in adolescents ?

Referring to the problem formulation above, this study aims to (1) determine the level of psychological well-being in children from a broken home background, (2) determine the level of forgiveness in children from a broken home background, and (3) determine whether there is a relationship between forgiveness and welfare. psychology in adolescents with broken home backgrounds.

The correlational quantitative approach is the approach used in this study. The population is 211 people from teenagers who have a background *broken home* at SMK Negeri 1 Limboto and a sample of 132 people from a less harmonious family background or a divorced family. Collecting data in this study using purposive sampling technique and Rank Spearman correlation analysis techniques as data analysis techniques.

The results of this study indicate that the level of forgiveness found 123 respondents in the high category (93.2%), 9 respondents in the medium category (6.8) and there is no respondents (0%) in the low category. While in psychological well-being there are 35 respondents (26.5%) in the high category, 83 respondents (62.9%) in the medium category, and 14 respondents (10.6%) in the low category. Based on the results of the analysis, the value of  $r_{xy}$  is 0.407 with Sig = 0.000 with a probability value of <0.05. This means that there is a positive and significant relationship between the forgiveness and psychological well-being. Thus, the proposed hypothesis, namely "there is a positive and significant relationship between forgiveness and psychological well-being in adolescents with *broken home* backgrounds" is accepted.

**Keywords:** Forgiveness, Psychological Well-being, Broken Home

## مستخلص البحث

بلونج، يوليندا خير النساء. ٢٠٢٢. *علاقة العفو بالرفاهية النفسية عند المراهق بخلفية الأسرة المكسورة*.  
المشرف: الأستاذ الدكتور مولادي الماجستير

دور الأسرة للمراهق مهم جدا. وكل أسرة لديها قصة. بعضها يدوم حتى أواخر الحياة وبعضها نقص السكنية والآخر ينتهي بالطلاق (الأسرة المكسورة). يحتاج المراهقون إلى التربية والإرشاد من أبويهم. ولكن إذا لم يهتموا بذلك بل يزيدان ترددهم بالتخادم أو الطلاق فسيشعرون بضياح الرشد والاكنتاب والحزن والرضة حتى الانقباض. وهذه الحالة تشير إلى أن درجة الرفاهية الحالة النفسية دنيء. ورغم ذلك يوجد أيضا أطفال يستقرون كعادة بل بسبب ذلك يجعلهم أكثر حماسة ليكونوا أفضل من الماضي. فأحد العوامل التي تؤثر على الصحة النفسية هو العفو. فذلك المشكلة لهذا البحث هي (١) كيف درجة الرفاهية النفسية للمراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة؟ (٢) كيف درجة العفو للمراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة؟ و (٣) هل هناك العلاقة بين العفو والرفاهية النفسية لدى المراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة؟

بناء على مشكلة البحث السابق، يهدف هذا البحث (١) لمعرفة درجة الرفاهية النفسية للمراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة، (٢) لمعرفة درجة العفو للمراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة و (٣) لمعرفة العلاقة بين العفو والرفاهية النفسية لدى المراهقين الذين بخلفية الأسرة المكسورة.

استخدمت الباحثة المدخل الكمي الارتباطي. يبلغ عدد السكان ٢١١ شخصا من المراهقين الذين لديهم خلفية الأسرة المكسورة في المدرسة المهنية الحكومية الأولى ليمبوتو. ويبلغ عينته ١٣٢ شخصا من خلفية الأسرة المكسورة. أما طريقة جمع البيانات في هذا البحث باستخدام عينة هادفة وأما طريقة تحليل البيانات باستخدام تحليل ارتباط ضرب العزوم.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أن درجة العفو يوجد ١٢٣ مستجيبا في الدرجة العالية (٢,٩٣٪) و ٩٩ مستجيبا في الدرجة المتوسطة (٨,٦٪) ولا يوجد مبحوثين (٦٪) في الدرجة المنخفضة. أما في الرفاهية النفسية فهناك ٣٥ مستجيبا (٥,٢٦٪) في الدرجة العالية، و ٨٣ مستجيبا (٩,٦٢٪) في الدرجة المتوسطة، و ١٤ مستجيبا (٦,١٠٪) في الدرجة المنخفضة. بناءً على نتائج التحليل تبلغ قيمة  $r = ٠,٤٠٧$  مع  $Sig = ٠,٠٠٠$  بقيمة احتمالية  $> ٠,٠٥$ . فيستنتج أن هناك علاقة إيجابية وجوهري بينهما. فبذلك الفرضية لهذا البحث، أي "هناك علاقة إيجابية وجوهري بين العفو والرفاهية النفسية لدى المراهقين ذوي خلفيات الأسرة المكسورة" مقبولة.

**الكلمات المفتاحية:** العفو والرفاهية النفسية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan individu, terutama bagi anak. Keluarga didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berjumlah lebih dari dua individu yang hidup dalam sebuah rumah tangga karena memiliki hubungan darah, perkawinan ataupun adopsi. Individu-individu tersebut saling berkomunikasi, tiap-tiap individu memiliki peran serta membuat dan mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, dikutip dari Setyowati, 2008). Akan tetapi, dalam perjalanannya, masing-masing keluarga memiliki cerita yang berbeda-beda. Ada yang langgeng hingga akhir hayat, dan ada yang sering terjadi pertengkaran di dalamnya hingga berakhir dengan perceraian (*broken home*). Menurut Ali Qaimi (2003) *broken home* adalah kondisi dimana ibu atau ayah tidak melaksanakan perannya masing-masing, kurangnya kasih sayang dalam keluarga, orang tua yang sering tidak bersama anak, memaafkan dan sadar terhadap kekurangan tiap individu tidak ada, atau kondisi dimana masing-masing anggota keluarga menjalankan kehidupan hanya untuk dirinya sendiri. Menurut Willis (2015) *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh dimana peran keluarga yang mulai berkurang yang diakibatkan oleh hal-hal seperti perceraian dan anak hanya tinggal dengan salah satu orang tua kandung. *Broken home* dilihat dari dua aspek, yaitu (1) keluarga tidak utuh karena salah satu pihak meninggal dunia maupun bercerai, (2) keluarga utuh namun strukturnya berantakan yang diakibatkan oleh ayah dan atau ibu sering keluar rumah atau tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Contohnya ayah dan ibu yang bertengkar secara terus menerus, menyebabkan keluarga tersebut secara psikologis menjadi keluarga yang tidak sehat. Hal ini juga dapat mengakibatkan fungsi keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dan mengakibatkan *broken home*, pecahnya kesatuan keluarga, putus dan retaknya struktur peran sosial jika terdapat pihak-pihak dalam keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan istilah yang tidak hanya digunakan pada ranah perceraian saja melainkan juga kematian orang tua, orang tua yang sibuk dan menyebabkan kurangnya komunikasi atau orang tua yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga menyebabkan sang anak kekurangan kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan data yang tercatat oleh Peradilan Agama Mahkamah Agung, terlihat adanya lonjakan perceraian dari tahun 2015 hingga saat ini. Pada tahun 2015 yaitu berjumlah 394.246 kasus, 2016 terdapat 401.717 kasus, di tahun 2017 berjumlah 415.510 kasus, 2018 tercatat 444.358 kasus, 2019 480.618 kasus, dan tahun 2020 terdapat 306.688 kasus yang tercatat hingga bulan Agustus (Kompas.com). Pada tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik tercatat perceraian di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertengkaran/perselisihan yang terjadi secara terus menerus berjumlah 183.085 kasus, faktor ekonomi dengan 110.909 kasus, serta masalah lainnya yaitu salah satu pihak (suami/istri) meninggalkan rumah (17,55%), KDRT (2,15%) mabuk (0,85%) (databoks, 2020).

Data di atas merupakan data perceraian, belum lagi keluarga yang sudah mengalami keretakan akan tetapi belum berujung pada perceraian. Perceraian orang tua bagi anak adalah beban psikologis yang berat dan hal ini bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan hubungan anak-orangtua dan disorientasi anak, apapun alasannya (Baskoro, 2008). Hal ini tentu memberikan dampak buruk terutama kepada anak khususnya pada anak yang masih remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tampak dari perubahan-perubahan fisik dan psikisnya (Hurlock, 2003). Fase ini merupakan fase pencarian identitas diri menuju kedewasaan (Sumantri, 2014). Rienneke dan Setianingrum (2018) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana individu memiliki kepekaan lingkungan sosial yang mulai meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan tekanan sosial yang dialaminya yang menyebabkan remaja dianggap sebagai populasi yang rentan terhadap masalah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Retnowulan dan Hadi Warsito (2013), didapati bahwa anak yang melakukan kenakalan di lingkungan tempat

mereka belajar faktor utama yang menjadi pendorongnya yaitu kondisi keluarga yang kurang harmonis. Kenakalan yang bukan kriminal yang mereka perbuat yaitu bolos ketika mata pelajaran, berkelahi, memancing keributan dalam kelas, tidak sopan terhadap guru, terlambat pergi ke sekolah, melakukan *bullying* kepada teman, berkendara dengan ugal-ugalan, dan membuang sampah di sembarang tempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Dhatu Aninyajati (2013) mendapati bahwa remaja bermasalah dilatarbelakangi oleh hal-hal yang menghambat proses perkembangannya (salah satunya yaitu latar belakang keluarga yang broken home sehingga dapat menstimulasi remaja untuk menjadi nakal dalam taraf menengah hingga berat.

Pada fase ini kehadiran dan peran orangtua sangatlah penting. Akan tetapi jika tidak terdapat peran orang tua dan ditambah dengan *broken home* yang harus dialami si anak dalam proses perkembangannya, tentulah akan memberikan dampak yang tidak baik seperti prestasi akademik menurun, perilaku antisosial, perilaku yang tidak sesuai dengan norma misalnya seks bebas, mabuk-mabukan, merokok, hingga narkoba, serta pengaruh kepada psikis dan emosional remaja tersebut.

Ketertarikan peneliti mengenai variable yang akan diteliti adalah berawal dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa remaja yang merupakan siswa SMK Negeri 1 Limboto yang berlatar belakang *broken home*. Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan terhadap remaja-remaja / subjek-subjek tersebut. Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan sekolah mereka sebagai lokasi penelitian.

Selain observasi, pengumpulan data awal juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Limboto (Januari, 2021), diperoleh data bahwa beberapa siswa yang sering terlambat atau bermasalah biasanya dipengaruhi oleh orang tua yang tidak ambil pusing atau membiarkan sang anak dan keadaan rumah yang kurang harmonis atau pun bercerai sehingga orang tua lebih fokus mencari uang untuk membiayai anak-anaknya. Terdapat juga orang tua dari siswa yang bermasalah, tidak pernah datang memenuhi undangan dari guru BK meski sudah beberapa kali

dikirimkan surat. Ada yang sibuk dengan pekerjaannya, dengan anak lainnya, dan ada juga anak yang sudah tidak tinggal dengan orang tuanya (baik tinggal di kost atau bersama neneknya). Akan tetapi, terdapat pula siswa yang justru berprestasi dan membanggakan sekolah yang berasal dari keluarga broken home. Contoh-contoh kasus anak-anak bermasalah di sekolah tersebut adalah, datang terlambat, bullying, tidur ketika guru menerangkan, bahkan kasus-kasus besar seperti siswa “siswa menggunakan narkoba (namun sudah tertangani), dan siswa yang menjadi mucikari (namun kini sudah tidak lagi).

Santrock (2014) menuturkan bahwa dampak yang sangat melekat pada anak yang mengalami *broken home* yaitu dampak Psikologis. Berkaitan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Dhara dan Jogsan (2013) kepada anak yang mengalami broken home mendapatkan hasil bahwa anak yang menjadi korban *broken home* menilai dirinya adalah korban dan merasa bahwa dirinya tidak akan bisa bahagia. Mereka yang berlatar belakang *broken home* sering menarik diri dari lingkungan, menutup diri, emosi yang kurang stabil, sensitif, dan ketakutan yang berlebihan. Hal ini mengindikasikan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being* / PWB) yang rendah pada individu yang berlatar belakang *broken home*.

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan ketika seseorang bersikap positif baik kepada dirinya maupun orang lain, bisa mengambil keputusan sendiri dan mengarahkannya, membuat dan memmanage lingkungan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, mempunyai tujuan hidup, menjadikan hidupnya bermakna, berusaha menggali serta meningkatkan kemampuan diri (Ryff :1989).

Selanjutnya, untuk memperkaya data awal, peneliti melakukan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek pertama CL (17 tahun) untuk memberikan data tentang Kesejahteraan Psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto yang dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*“Terkadang saya terlalu emosian yang bahkan saya sendiri tidak tau alasannya. Rasanya aneh saja gitu. Terus ketika melihat hal-hal mengenai hubungan anak dan ayah, saya langsung merasa sangat sedih dan berandai-andai seandainya semua bisa kembali seperti dulu. Karena latar belakang*

*keluarga saya seperti ini, saya merasa takut jika hal itu akan terjadi kepada saya juga. Saya takut anak-anak saya merasakan seperti yang saya rasa. Tapi semoga tidak seperti itu Ya Allah”*

(Wawancara, 22 Januari 2021)

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, jika dilihat dari pemaparannya, subjek masih belum bisa menerima hal yang terjadi pada dirinya (keluarga yang bercerai) yakni termasuk dalam aspek penerimaan diri (*self acceptance*).

Hasil wawancara subjek kedua MNB (17 tahun) menerangkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri (*self acceptance*) dan kemandirian (*autonomy*) yang baik. Sebagaimana dipaparkan dalam hasil wawancara berikut ini.

*“terkadang ketika saya curhat, sahabat-sahabat saya merasa iba dengan keadaan yang (keluarga) yang dialami oleh saya. Padahal saya curhat bukan bermaksud agar saya dikasihani, melainkan bentuk pelepasan emosi saya. Saya sudah mulai bisa menerima keadaan itu (keluarga) ya meskipun terkadang rasa sedih itu tetap muncul. Namun entah mengapa, kejadian itu justru menjadikan saya termotivasi untuk membuktikan kepada orang lain bahwa meskipun saya dari keluarga yang broken, tapi saya bisa berprestasi. Saya ingin membuat orang tua saya bangga. Dan saya juga lebih termotivasi untuk mempelajari ilmu-ilmu tentang pernikahan dan parenting agar ketika insyaAllah saya sudah menikah bisa menerapkan ilmu-ilmu yang saya dapat tersebut untuk mewujudkan keluarga sesuai dengan apa yang saya harapkan”*

(Wawancara, 22 Januari 2021)

Terdapat beberapa orang tokoh yang menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan psikologis menjadi rendah atau tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu pemaafan, dukungan sosial, jenis kelamin, status dan sosial ekonomi, usia, dan religiusitas, serta kepribadian. Seperti pernyataan Bono & McCullough (2008), pemaafan adalah sumber kekuatan individu agar dapat meraih atau memperbaiki kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemaafan dan kesejahteraan psikologis sangat berhubungan erat. McCullough dkk (dalam Synder, Lopez, & Predotti, 2011) berpendapat bahwa definisi dari pemaafan adalah meningkatnya motivasi untuk melakukan perilaku prososial terhadap pelaku sehingga berdampak pada menurunnya motivasi untuk membalas



berbuat tidak baik dan membalas dendam kepada pelaku dan meningkatnya keinginan untuk berbuat baik kepada pelaku.

Pemaafan menurut Baskin dan Enright (2004) adalah keinginan untuk keluar dari emosi negatif kepada orang lain yang telah menorehkan luka atau melakukan perilaku yang tidak adil terhadap diri kita dan memberikan balasan dengan kebaikan meskipun pelaku tidak memiliki hak untuk menerimanya. Sedangkan menurut Rismarini (2016) pemaafan adalah strategi koping berfokus emosi serta koping berfokus masalah. Pemaafan adalah strategi koping berfokus emosi dikarenakan bertugas merubah emosi negative menjadi emosi positif yang dilakukan dengan pemaknaan ulang terhadap kejadian tertentu. Pemaafan ini juga dikatakan koping berfokus masalah dikarenakan bisa membuat hubungan interpersonal yang awalnya kurang baik menjadi baik.

Pemaafan menurut Raudhatussalamah dan Susanti (2014) adalah hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Maka, ketika remaja yang berlatar belakang broken home melakukan pemaafan dapat mengurangi gejala-gejala dari rendahnya kesejahteraan psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, emosi yang kurang stabil, sensitif, dan ketakutan yang berlebihan yang dampak tersebut dapat menjadi pemicu remaja melakukan tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mabuk-mabukan dan hal negatif lainnya.

Pernyataan sebelumnya sejalan dengan hasil wawancara kepada dua subjek yang berlatar belakang keluarga sama (*broken home*) namun memiliki tingkat pemaafan dan kesejahteraan psikologis yang berbeda. Subjek pertama (CL, 16 tahun) merupakan anak yang sering datang terlambat, sering bolos saat jam mata pelajaran, dan melakukan bullying kepada temannya. Hal ini dilakukannya karena pada malam hari sering begadang untuk main game online dan besoknya subjek bangun kesiangan dan terlambat pergi ke sekolah. Hal ini dikarenakan tidak adanya peran orang tua subjek dalam mengingatkan dan membangunkan subjek ketika terlambat bangun meskipun hanya lewat telfon karena subjek tinggal di kost. Munculnya emosi-emosi negative yang ada dalam diri subjek membuat ia melampiaskan emosi tersebut kepada teman dengan cara membully-nya. Emosi subjek ini muncul salah satu penyebabnya adalah karena

subjek belum bisa menerima dirinya dan belum memaafkan orang tuanya atas rasa sakit akibat dari perceraian tersebut. Atau bisa dikatakan subjek belum mencapai kesejahteraan psikologis karena belum memaafkan orang tuanya.

Berbeda dengan subjek kedua (MNB, 17 tahun) berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat adanya kesejahteraan psikologis dalam diri subjek yang salah satu halnya dikarenakan telah memaafkan dan menerima apa yang pernah terjadi pada dirinya. Tergambar dari pernyataan subjek bahwa subjek ingin membuat orang tuanya bangga dengan prestasi yang dia peroleh dan termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang ilmu tentang keluarga dan *parenting*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home* yang ada di SMK Negeri 1 Limboto karena siswa pada tingkat SMK berusia 15-17 dan terdapat siswa yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang berlatar belakang *broken home*?
2. Bagaimana tingkat pemaafan pada anak yang berlatar belakang *broken home*?
3. Adakah hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*?

## C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*

2. Mengetahui tingkat pemaafan pada anak yang berlatar belakang *broken home*
3. Mengetahui adakah hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*.

#### D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Positif terutama dalam bidang pemaafan dan kesejahteraan psikologis
  - b. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai media pengembangan proses belajar untuk peneliti
  - b. Memberikan tambahan wacana untuk penguatan mengenai hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis dari sudut pandang remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesejahteraan Psikologis

##### 1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Menurut bahasa, kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan Psikologis memiliki arti yaitu kesejahteraan manusia, kesejahteraan tersebut meliputi sejahtera dalam rasa aman, selamat, tentram, dan memiliki jiwa yang sehat. Adapun pengertiannya yaitu evaluasi positif tentang kehidupan individu yang terlihat dari perasaan bahagia yang didapatkannya (Pinquart & Soreson, 2000).

Ryff dan Keyes (1995), menggambarkan kesejahteraan psikologis berupa kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas dirinya, sadar terhadap potensi diri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki *goals* yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis melalui beberapa teori psikologi positif seperti teori *individuation* yang dikemukakan oleh Jung, aktualisasi diri oleh Maslow, teori *fully functioning* yang dikemukakan oleh Rogers, teori *maturity* yang dikemukakan oleh Allport, teori *development* yang dikemukakan oleh Erikson, dan teori kesehatan mental yang dikemukakan oleh Jahoda. Teori ini berpandangan sama, yaitu aktualisasi diri. Seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri, melibatkan diri dalam hal-hal positif sehingga dapat mengembangkan dirinya pada aktifitas-aktifitas positif. Ketika individu dapat berperan di lingkungannya, hal itu membuatnya memiliki kepuasan hidup, terhindar dari gejala depresi dan merasa bahagia.

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis adalah keadaan ketika seseorang bersikap positif baik kepada dirinya maupun orang lain, bisa mengambil keputusan sendiri dan mengarahkannya, membuat dan *manage* lingkungan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya,

mempunyai tujuan hidup, menjadikan hidupnya bermakna, berusaha menggali serta meningkatkan kemampuan diri.

## 2. Aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) menuturkan beberapa aspek yang membentuk kesejahteraan psikologis pada individu, yaitu sebagai berikut.

### a. *Self acceptance* (Penerimaan Diri)

Individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis atau yang disingkat dengan PWB yang baik dapat diketahui dengan sikap individu tersebut dalam menerima dirinya dengan baik, bersedia menerima apa-apa yang terjadi di masa lalunya baik itu hal positif maupun negatif. Sehingga hal ini dapat membuat seseorang memiliki sikap positif mengenai dirinya sendiri dan hidup yang dijalaninya.

Aspek ini adalah ciri utama dari kesehatan mental serta sebagai factor utama pada aktualisasi diri, kematangan, dan berfungsi optimal (Ryff, 1989). Ketika seseorang dapat menerima diri dengan apa adanya, maka berarti orang tersebut memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini memungkinkan individu memiliki sikap positif baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Orang seperti ini disebut Ryff (1989) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pandang individu mengenai keadaan diri dan penerimaan individu terhadap masa lalunya menggambarkan penerimaan diri oleh individu tersebut.

### b. *Positive Relations with Other* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Dalam kesejahteraan psikologis aspek ini merupakan hal yang penting menurut Ryff. Ketika individu dapat memperlakukan orang lain dengan hangat, memiliki rasa empati, dan dalam hubungannya dengan orang individu tersebut memiliki kepercayaan

serta bisa menjalin kelekatan (*attachment*) dengan orang lain maka individu tersebut bisa disebut mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka individu tersebut bisa membuat keputusannya sendiri dan mengarahkan tingkah lakunya ke hal yang lebih baik serta pemikiran dan perbuatan yang tidak dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial

d. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Penguasaan lingkungan adalah cara yang dilakukan oleh individu sehingga dapat menciptakan keadaan lingkungan sekitar yang aman untuk dirinya

e. *Purpose in Life* (Tujuan dalam Hidup)

Individu dapat menerima hal yang terjadi pada dirinya baik saat ini maupun hal yang terjadi dimasa lalu dan dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut serta memiliki tujuan kedepan untuk hidupnya adalah salah satu ciri dari individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

f. *Personal Growth* (Perkembangan Diri)

Individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik memiliki salah satu ciri yaitu terdapat optimisme yang digunakan sebagai dasar untuk menghadapi taapan-tahapan perkembangan baik yang saat ini sedang dijalani maupun yang nanti akan dijalannya, dapat mengidentifikasi potensi yang ada dalam dirinya serta dapat memperbaiki kesalahan dirinya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berikut merupakan factor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

a. Pemaafan

Ketika individu melakukan pemaafan terhadap maka hal tersebut dapat menghilangkan segala sesuatu yang bersifat negative yang terjadi pada dirinya dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pemaafan dapat berpengaruh terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis sehingga bisa menjaga kualitas hidup individu meski dirinya berada dalam keadaan baik maupun buruk (Raudatussalamah & Susanti, 2014)

b. Dukungan sosial

Ketika individu memiliki hubungan positif dengan orang tua dan lingkungan sekitar mendukungnya sejak kecil maka individu tersebut akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Sebaliknya jika individu memiliki hubungan negatif dengan orang tuanya dan kurang bahkan tidak mendapat dukungan social, maka dapat membuat individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Ryff dalam Liwarti, 2013).

c. Jenis kelamin

Ryff (1995) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Dibanding laki-laki, perempuan lebih menonjol dari segi hubungan positifnya terhadap orang lain dan pribadi yang bertumbuh lebih baik.

d. Status sosial ekonomi

Status social juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Menurut data Wisconsin Longitudinal Study menampilkan gradasi social, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin baik status pekerjaan dapat membuat kesejahteraan psikologis individu meningkat, khususnya dalam dimensi *self acceptance* dan *goals of life* dari individu (Ryff, 1994).

e. Usia

Usia yang berbeda dapat mempengaruhi dimensi kesejahteraan psikologis misalnya penguasaan lingkungan serta

dimensi otonomi yang bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada masa dewasa awal sampai dewasa madya (Ryff & Keyes, 1995).

f. Religiusitas

Religiusitas merupakan keyakinan beragama yang termasuk didalamnya pemaafan. Dalam penelitian Levin, Taylor, dan Chatters (2016) yang berjudul *A Multidimensional Measure Religious Involvement among Older African Americans* menyebutkan bahwa terdapat fungsi psikososial dari agama, yaitu doa. Doa berperan penting sebagai upaya untuk mengatasi stress atau keadaan yang membuat individu tertekan mengenai masalah hidup. Berpartisipasi aktif dalam organisasi keagamaan juga dapat membuat *self esteem* individu menjadi semakin meningkat.

g. Kepribadian

Individu cenderung terhindar dari stress dan atau konflik jika memiliki kompetensi diri dan social yang baik dan banyak, misalnya *self acceptance*, memiliki hubungan positif dengan lingkungan, dan strategi coping yang baik (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu pemaafan, dukungan sosial, jenis kelamin, status, usia, kepribadian dan religiusitas.

#### **4. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam**

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang bisa menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya, dapat menuntun apa-apa yang dilakukannya, memiliki tujuan dalam hidup, dapat menguasai lingkungan dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara terus menerus.



Setiap manusia tak akan pernah luput dari yang namanya ujian. Disinilah Allah melihat kadar keimanan seseorang. Ujian ini bisa dalam bentuk kesehatan (diuji dengan sebuah penyakit), ekonomi (sulit mendapatkan pekerjaan atau memiliki banyak harta), kehilangan (hilangnya uang atau harta yang dimiliki), jabatan, keluarga (keluarga yang kurang harmonis atau bercerai), atau ujian kematian (orang terdekat yang meninggal), dan lain sebagainya. Akan tetapi, Allah sebagai pencipta, pengatur alam semesta, tentunya tau batas kesanggupan masing-masing hambanya. Sehingga Allah tidak pernah menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
 أَحْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا  
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (TQS. Al-Baqarah : 286)*

Ayat ini menjelaskan kepada manusia agar selalu menikmati hal-hal yang terjadi didalam hidupnya yang mana, hal itu terjadi atas kuasa Allah dan sesuai dengan kesanggupan manusia itu sendiri. Dalam

melewati setiap ujian manusia tidak akan bisa tanpa bantuan Allah sebagai pengatur dan pencipta. Karena Allah lah, manusia bisa kuat dan tanpa Dia pula manusia tidak ada apa-apanya. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*

Gumintang (2020) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologi dikenal dengan istilah kebahagiaan. Dalam islam, kesejahteraan psikologis disebut juga dengan as-sa’adah yang berarti kebahagiaan. Menurut Al-Ghazali (dalam Kasturi, 2016) berpendapat bahwa siapa saja yang dapat memahami dirinya, maka dia akan bahagia. Dan Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan asalnya adalah dari transformasi diri dan terletak pada pemahaman individu terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap diri merupakan cerminan dari kejadian-kejadian masa lalu, saat ini dan pandangan mengenai masa depan. Berdasarkan pendapat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Islam kesejahteraan psikologis merupakan kebahagiaan yang bersifat ruhani dan individual atau dapat dikatakan bahwa masing-masing individu memiliki kesejahteraan psikologis yang berbeda sesuai dengan perspektif individu itu sendiri.

## **B. Pemaafan**

### **1. Definisi Pemaafan**

Pemaafan merupakan proses perubahan motivasi dimana berkurangnya motivasi untuk memberi jarak dengan orang yang pernah

menyakiti, berkurangnya keinginan untuk balas dendam, yang dapat mencegah individu untuk berperilaku destruktif dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dan lebih meningkatkan motivasi individu untuk berperilaku konstruktif kepada orang yang pernah menyakitinya (McCollugh, Worthington & Rachal, 1997).

Enright and Fitzgibbons (2000) berpendapat bahwa pemaafan merupakan dapat mengatasi emosi negative orang yang disakiti terhadap penilaian kurang baik kepada orang yang menyakiti atau dengan kata lain memandang orang yang menyakiti dengan perasaan empati / kasih sayang.

Baskin dan Enright (2004), mengatakan bahwa pemaafan merupakan motivasi untuk menghilangkan emosi marah kepada orang yang menyakiti atau tidak adil terhadap diri kita dan lebih memilih untuk membalas dengan kebaikan meskipun orang yang menyakiti tersebut tidak harusnya menerimanya. Enright, Gassin, dan Wu, dalam McCulloch, Fincham, & Tsang (2003) juga berpendapat bahwa pemaafan berhubungan dengan motivasi korban (yang telah disakiti) menghilangkan emosi negative, melawan keinginan untuk membalas, dan tidak marah lagi kepada orang yang telah menyakitinya. Pemaafan dapat membuat orang yang awalnya memiliki keinginan untuk balas dendam dan memberikan jarak kepada pelaku menjadi berkeinginan untuk berdamai dengan orang yang telah menyakitinya.

McCullough dkk (dalam Synder, Lopez, & Predotti, 2011) berpendapat bahwa definisi dari pemaafan adalah meningkatnya motivasi untuk melakukan perilaku prososial terhadap pelaku sehingga berdampak pada menurunnya motivasi untuk membalas, berbuat tidak baik dan membalas dendam kepada pelaku dan meningkatnya keinginan untuk berbuat baik kepada pelaku.

## 2. Aspek Pemaafan

Aspek dalam pemaafan terbagi menjadi tiga (menurut McCullough (dalam Fincham, F. D., Paleari, F. G, & Regalia, C. 2002), yaitu sebagai berikut.

### a. *Avoidance Motivation*

*Avoidance motivation* atau motivasi menghindari dari orang yang menyakiti baik berupa kontak pribadi maupun psikologis. Individu yang berada dipihak tersakiti akan menghindari orang yang menyakitinya. Berdasarkan hal tersebut, tingkat *forgiveness* seseorang dapat dilihat dari keinginan menghindari pelaku.

### b. *Revenge Motivation*

*Revenge motivation* atau motivasi untuk balas dendam adalah menurunnya motivasi balas dendam individu terhadap pelaku yang telah menyakitinya. Tingkat *forgiveness* seseorang salah satunya dapat dilihat dari besar atau kecilnya keinginan individu untuk membalas dendam. Orang yang tersakiti tetap bertahan dengan amarahnya dan membalas perilaku yang tidak baik kepada orang yang menyakitinya tersebut. Akan tetapi ketika individu tersebut memiliki keinginan yang rendah untuk balas dendam, maka dia akan lebih mudah memaafkan.

### c. *Benevolence Motivations*

*Benevolence Motivations* atau peningkatkan motivasi agar tidak melakukan perbuatan tidak baik kepada pihak yang menyakitinya. Meskipun individu ini telah disakiti, ia tetap berperilaku atau berbuat baik kepada pihak yang menyakitinya.

Selain itu, Nashori (2012) juga berpendapat bahwa terdapat 3 dimensi dari *forgiveness*, yaitu sebagai berikut.

### a. Dimensi Emosi Pemaafan

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan korban terhadap pelaku. Adapun indicator dari dimensi emosi pemaafan ini yaitu “ketika

mengingat peristiwa yang menyakitkan, tidak akan muncul perasaan sakit hati di diri korban”, “merasa iba dan berempati kepada pelaku”, “ketika pelaku memperlakukan hal yang tidak baik, korban dapat mengontrol emosinya”, dan “ketika berinteraksi dengan pelaku, korban tetap merasa nyaman”.

b. Dimensi Kognisi Pemaafan

Dimensi kognisi ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kejadian kurang menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Dimensi ini memiliki tiga indikator, yakni “berpandangan yang serupa dengan pelaku”, “memiliki penjelasan yang logis terhadap perilaku yang menyakitkan”, dan “mengabaikan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sesuai dengan apa yang diharapkan”.

c. Dimensi Interpersonal Pemaafan

Dimensi ini berkaitan dengan harapan korban terhadap pelaku yang sudah menyakitinya. Penyelesaian ini bisa dilihat dari dilakukannya musyawarah antara pihak yang terlibat. Adapun indikatornya, yaitu “menghindari perilaku maupun ucapan yang dapat menyakiti pelaku”, “menghindari perilaku masa bodoh”, “mengilangkan keinginan untuk membalas perilaku yang tidak menyenangkan dan berhenti melakukan penghindaran”, dan “keinginan untuk melakukan konsiliasi dengan pelaku”.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pemaafan menurut Mc.Cullough, Worthington, & Rachal (dalam Nisak, 2015) yaitu sebagai berikut.

a. Respon pelaku

Ketika pelaku memberikan respon dalam bentuk permintaan maaf kepada korban, hal ini berhubungan positif dengan kecenderungan korban untuk memaafkan. Permintaan maaf, penyesalan pelaku, dan bertekad untuk tidak membuat kesalahan tersebut lagi dapat membuat korban lebih bisa memaafkan pelaku.

b. Karakteristik serangan

Jika frekuensi perilaku menyakiti pelaku semakin sering, maka dapat memicu korban untuk sulit memaafkan pelaku.

c. Kualitas hubungan interpersonal

Ketika korban memiliki hubungan interpersonal dengan pelaku, hal ini lebih mempermudah proses pemaafan korban terhadap pelaku.

d. Karakteristik kepribadian

Kekhasan dalam sebuah kepribadian misalnya kepribadian ekstravert yang menunjukkan karakter-karakter tertentu seperti bersifat social, terbuka kepada orang lain berperan dalam proses pemaafan seseorang.

e. Nilai-nilai agama

Nilai-nilai dalam agama dapat mempengaruhi proses pemaafana. Seperti halnya agama Islam, diajarkan untuk memaafkan orang yang telah menyakiti baik itu disengaja maupun tidak.

f. Rentang waktu setelah kejadian

Ketika peristiwa menyakitkan baru saja terjadi, memaafkan pelaku terasa berat bagi korban. Akan tetapi, jika kejadian tersebut sudah lama berlalu, korban lebih mudah memaafkan dan melupakan kejadian menyakitkan tersebut.

g. Proses emosional dan kognitif

Pada proses ini misalnya empati seseorang dapat mempengaruhi pemaafan pada diri korban karena hal ini berkaitan dengan perilaku prososial seseorang.

#### **4. Pemaafan dalam Perspektif Islam**

Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur kehidupan manusia dari bangun tidur hingga tidur lagi. Untuk masalah pemaafan tergolong dalam hablu minannas (hubungan manusia dengan manusia lain).

Dalam Islam diajarkan untuk memaafkan orang lain. Seperti halnya nabi Muhammad saw. manusia utusan Allah, memberikan contoh akhlak mulia kepada ummatnya salah satunya yaitu memaafkan. Contohnya kisah nabi Muhammad saw. dengan seorang pengemis Yahudi buta. Meskipun orang tersebut sering memberitakan kepada orang lain bahwa nabi Muhammad saw. adalah seorang pembohong, orang gila dan seorang tukang sihir, nabi tetaplah memberikan makan dan bahkan menyuapi Yahudi buta tersebut dengan sangat baik bahkan sampai beliau meninggal. Dan ketika posisi nabi Muhammad digantikan oleh Abu Bakar (mengantarkan makanan dan menyuapi) Yahudi buta tersebut merasa orang yang menyuapinya tersebut bukan orang biasanya. Setelah diceritakan bahwa orang yang biasa menyuapinya adalah nabi Muhammad saw., pengemis tersebut sangat menyesal dan menyadari kebaikan nabi Muhammad saw., dan bahkan hal tersebut menjadi wasilah pengemis Yahudi buta tersebut untuk masuk Islam. Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa kelembutan hati dan memaafkan orang yang telah berbuat jahat kepada kita dapat melembutkan hati orang yang membenci kita.

Allah memiliki sifat pemaaf dan memerintahkan manusia untuk memaafkan sebagaimana dalam QS. An-Nur : 22, sebagai berikut.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ  
وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

*“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Dan hendaklah mereka memberi maaf dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Pada ayat lain juga diperintahkan kepada nabi Muhammad untuk memaafkan perilaku orang yang berkhianat kemudian kembali lagi ke jalan yang benar dalam QS. Al-Maidah: 13, yaitu sebagai berikut.

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مَبِيتَاقُهُمْ لَعْنَاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَتَسُوا حَظًّا مِمَّا  
ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

*“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali hanya sekelompok kecil saja di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.*

### C. Broken Home

*Broken home* merupakan keadaan dimana tidak adanya peran orang tua baik salah satu maupun kedua pihak yang dengan berbagai alasan seperti



sibuk di luar rumah sampai melupakan tugasnya sebagai orang tua, hubungan kurang harmonis seperti sering terjadi pertengkaran, kdrt dan bahkan perceraian. Gerungan (2004) berpendapat bahwa *broken home* pada umumnya berlaku bagi keluarga yang kurang harmonis dan tidak rukun sebagaimana keluarga pada umumnya sehingga sering terjadi masalah yang dapat berujung perceraian. Ketika hal ini terjadi, suasana rumah menjadi tidak kondusif, anak-anak terabaikan sehingga mempengaruhi perkembangan anak terutama remaja. Walgito (dalam Nafisatul, 2012) berpendapat bahwa *broken home* adalah kondisi dimana struktur keluarga yang tidak lengkap yang disebabkan oleh :

1. Perceraian orang tua
2. Meninggalnya ibu dan atau ayah
3. Tidak adanya peran ayah dan atau ibu dalam waktu yang lama secara terus menerus.

Dalam perkembangannya, anak dan remaja menjadikan orang tua sebagai panutan terutama pada emosi dan psikis. Orang tua sebagai figure lekat pertama juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Jika anak yang berada pada fase remaja dihadapkan pada keadaan "*broken home*" yang harusnya orang tua berperan sebagai panutan, maka hal ini tentu mengganggu proses perkembangan remaja tersebut. Misalnya dampak dari *broken home* yaitu dampak psikis dimana remaja menarik diri dari lingkungannya, pemalu, pendiam dan bisa sampai kepada tahap depresi jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik.

Ketika anak tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya di rumah, maka lingkungan dimana remaja tersebut bergaul menjadi opsi lain. Jika lingkungan tempat bergaulnya negative, maka bukan hal yang mustahil remaja tersebut akan berperilaku negative juga. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan fase pencarian jati diri, sehingga apapun yang ada di sekitarnya tidak menutup kemungkinan akan diikutinya. Namun, *broken home* bukan penghalang seseorang untuk menjadi lebih baik. Ketika remaja

bergaul dengan orang baik, maka tidak menutup kemungkinan juga bagi remaja tersebut berubah menjadi baik dan bisa berpikir lebih dewasa.

#### **D. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Berlatar Belakang *Broken Home***

Enright (dalam McCullough dkk., 2003) berpendapat bahwa pemaafan adalah proses yang berkembang dari emosi negative seperti marah dan dendam, hingga keputusan untuk berempati dan mencintai orang yang sukar dicintai perilakunya. Enright (2002) juga berpendapat bahwa individu yang tidak memaafkan kemungkinan melakukan *defense mechanism* sehingga membuat sumber kekuatannya menjadi lemah, misalnya distorsi kognitif, sulit beradaptasi, kesehatan menurun, serta timbulnya macam-macam emosi negative. Bertolak dengan hal tersebut, jika individu mudah untuk memaafkan maka akan terhindar dari penjara emosional serta berpandangan hidup positif.

Worthington (2005) berpendapat bahwa ketika individu memaafkan atau tidak memaafkan, maka hal ini bisa berdampak pada kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis merupakan perwakilan dari sebuah gambaran interaksi antara individu dengan lingkungan.

Dimensi pertama dalam pemaafan menurut Nashori (2012) ialah dimensi emosi pemaafan, yang memiliki arti mampu mengontrol emosi dan meninggalkan rasa sakit hati. Individu yang mampu mengendalikan emosinya, dapat menjalin komunikasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Ryff (1995) menuturkan bahwa orang yang menjalin hubungan positif dengan orang lain akan lebih merasa puas, hangat, percaya pada orang lain, penyayang, dan akrab. Pengontrolan emosi pemaafan dapat dikatakan berhubungan dengan kecerdasan emosi yang berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang (Iskandar, 2014). Rostiana (2011) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Selain itu kemampuan untuk mengontrol emosi akan membuat individu lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu penguasaan lingkungan atau *environment mastery*. Penguasaan lingkungan berarti kemampuan beradaptasi untuk membuat lingkungan menjadi nyaman bagi diri sendiri. Individu yang matang mampu berpartisipasi dalam aktivitas lingkungannya, serta mampu memilih atau menciptakan situasi yang sesuai dengan dirinya

Dimensi kedua dari pemaafan ialah dimensi kognisi. Dimensi ini berkaitan dengan cara berpikir seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya, berusaha meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain dan berusahaimbang dalam menilai seseorang. Dimensi ini erat dengan aspek kesejahteraan psikologis perkembangan diri (*personal growth*) dan penerimaan jati diri (*self acceptance*). Perkembangan diri sebagai salah satu aspek kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerima kenyataan, dan berfokus pada pengaktualisasian dirinya dan terus berkembang. Sementara penerimaan jati diri diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, dari sisi positif maupun negatif. Selain itu aspek ini mencerminkan bahwa individu mampu menerima pengalaman masa lalu sebagai bagian dari dirinya yang tidak harus ditolak dan bersikap positif terhadap dirinya sendiri.

Dimensi ketiga dari pemaafan ialah dimensi interpersonal pemaafan, yaitu berupa motivasi seseorang untuk memberi maaf pada orang lain. Salah satu indikator pemaafan ialah meninggalkan perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku. Dimensi interpersonal pemaafan memiliki kaitan yang erat pada aspek kesejahteraan psikologis khususnya aspek kebebasan bertindak (*autonomy*) dan keyakinan akan tujuan hidup (*purpose of life*).

Aspek kebebasan bertindak memiliki arti seseorang yang mampu bersikap mandiri dalam mengatur segala tindakannya, mengarahkan dirinya sendiri dalam menentukan kepuasan untuk menyelesaikan masalahnya, dan

tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan aspek keyakinan akan tujuan hidup berarti individu mampu mengarahkan hal-hal dalam hidupnya ke arah yang lebih baik tanpa harus menengok dan berdiam di masa lalu yang tidak menyenangkan. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan para remaja yang berlatar broken home yang harus terus memiliki tujuan hidup yang baik agar hidupnya lebih terarah pada hal-hal yang baik dan tetap sehat. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup akan merasa kehilangan dan cenderung merasa ragu dalam setiap mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya. Dari uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pemaafan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Pemaafan mengajarkan individu untuk lebih tenang dalam mengelola emosi, belajar menghilangkan pemikiran negatif, berusaha bersikap positif kepada orang lain dan dalam menjalani hidup. Hal ini akan berdampak positif bagi tingkat kesejahteraan psikologis. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap adanya hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Hipotesis nol merupakan pernyataan yang mengatakan bahwa adanya persamaan antara parameter dan statistic. Sedangkan hipotesis alternatif merupakan pernyataan yang mengatakan bahwa tidak adanya kesamaan antara parameter dengan statistic.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_a$  : ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang broken home, yaitu semakin tinggi tingkat pemaafan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja yang berlatar belakang *broken home*

Ho : tidak ada hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami *broken home*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

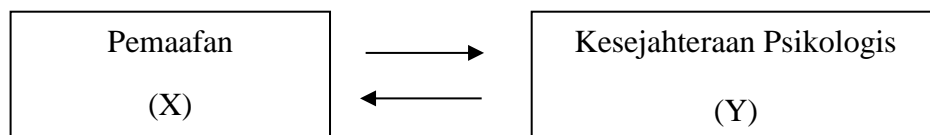
#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu proses pengumpulan data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis agar bisa memperoleh informasi ilmiah dari angka tersebut (Martono, 2012).

Dalam pelaksanaannya peneliti memakai metode penelitian kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan melihat hubungan dari satu variable dengan variable lain yang didasarkan pada koefisien korelasi. Sehingga dari penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai tingkat dari hubungan, bukan tentang ada atau tidak adanya pengaruh antara satu variable dengan variable lainnya (Azwar, 2010). Menurut Arikunto (2005) Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang bertujuan melihat apakah variable-variabel dalam penelitian tersebut memiliki hubungan.

Agar penelitian semakin terarah, maka penting bagi peneliti untuk membuat rancangan penelitian untuk rencana kerja. Berdasarkan hal tersebut, rancangan kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 : Rancangan Penelitian



Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan *forgiveness* terhadap *psychological well-being* pada remaja yang berlatar belakang broken home.

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel ini memiliki tujuan memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas (X) : pemaafan
2. Variabel terikat (Y) : kesejahteraan psikologis

## C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut

### 1. Pemaafan (*Forgiveness*)

*Forgiveness* (pemaafan) merupakan keadaan dimana berkurangnya perasaan marah, kesal, keinginan balas dendam kepada orang tua dan dapat menerima keadaan dirinya (berlatar belakang *broken home*). Sehingga berdampak pada perasaan remaja yang menjadi lebih damai, membuat rasa sakit menjadi lebih berkurang dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal secara baik antara remaja dengan orang tuanya maupun dengan lingkungannya.

Dalam proses pengukuran aspek pemaafan, peneliti menggunakan teori dari Michael E. McCullough yang aspek-aspeknya meliputi *avoidance motivation* (motivasi untuk menghindar dari pelaku) yang rendah, *revenge motivation* (motivasi untuk balas dendam) yang rendah, dan peningkatan *avoidance motivation* (motivasi untuk berbuat baik kepada pelaku).

## 2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi dimana remaja yang berlatar belakang broken home dapat menerima dirinya dengan positive, baik hal-hal yang telah terjadi di masa lalu maupun hal-hal yang sedang terjadi pada dirinya saat ini sekalipun hal tersebut menurutnya kurang menyenangkan, serta menyadari dan dapat menerima dengan sepenuhnya bahwa hal tersebut merupakan bagian dari diri remaja tersebut.

Dalam proses pengukuran aspek kesejahteraan psikologis, peneliti menggunakan teori dari Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) yang aspek-aspeknya meliputi *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with other* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), dan *personal growth* (perkembangan diri)

### D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi Penelitian

Menentukan populasi sebuah penelitian, merupakan hal yang penting karena keseluruhan aktifitas yang dilakukan dalam penelitian tersebut akan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan di awal penelitian (Azwar, 2013). Tercatat dalam data siswa oleh guru Bimbingan Konseling tahun ajaran 2020-2021 terdapat 1062 siswa SMK Negeri 1 Limboto yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kompetensi Keahlian	Kelas	Jk		Jml	$\Sigma$	<i>Broken Home</i>			$\Sigma$
			L	P			1	2	3	
1	Akuntansi Keuangan Lembaga	X	10	49	59	185	3	3	1	7
		XI	15	39	54		2	5	3	10
		XII	25	47	72		6	3	1	10



2	Bisnis Daring Dan Pemasaran	X	12	5	17	17	2	3	2	7
		XI	16	6	22		2	2	0	4
		XII	20	0	20		2	4	2	8
3	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	X	9	38	47	47	4	3	0	7
		XI	10	30	40		2	4	1	7
		XII	8	24	32		3	3	1	7
4	Teknik Komputer Jaringan	X	58	7	65	65	2	6	1	9
		XI	41	1	42		4	5	2	11
		XII	32	0	32		3	4	0	7
5	Multi Media	X	49	15	64	64	4	5	0	9
		XI	37	8	45		5	2	3	10
		XII	24	9	33		4	3	3	10
6	Rekayasa Perangkat Lunak	X	31	7	38	38	3	1	1	5
		XI	23	1	24		2	1	2	5
		XII	53	5	58		5	2	0	7
7	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	X	20	22	42	42	3	2	2	7
		XI	18	21	39		3	6	1	10
		XII	22	32	54		3	3	3	9
8	Akomodasi Perhotelan	X	8	13	21	21	2	4	2	8
		XI	3	14	17		1	3	1	5
		XII	20	31	51		2	4	1	7
9	Usaha Perjalanan Wisata	X	9	15	24	24	4	3	3	10
		XI	9	11	20		3	4	2	9
		XII	9	21	30		0	3	3	6
Total			591	471		<b>1062</b>	79	91	41	<b>211</b>

Keterangan :

1 : Meninggal

2 : Kurang Harmonis

3 : Cerai

Berdasarkan tabel di atas, populasi penelitian ini merupakan remaja yang berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto dengan jumlah 211 siswa.

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian sejumlah dan ciri dari populasi. Metode dalam pengambilan sampel penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja yang berlatar belakang *broken home* yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- Laki-laki dan perempuan berusia 12-20 tahun
- Siswa SMK Negeri 1 Limboto
- Berlatar belakang keluarga yang kurang harmonis dan atau bercerai

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara pra-penelitian untuk mengumpulkan data awal terkait variable (pemaafan dan kesejahteraan psikologis) yang ingin peneliti teliti.

Arikunto (2010) berpendapat bahwa jika subjek dalam penelitian < 100 orang, maka yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruhnya. Akan tetapi, jika subjek > 100 orang, maka yang dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Sehingga dalam penelitian ini, karena jumlah populasi adalah 211 siswa (ibu dan atau ayah meninggal, keluarga kurang harmonis, dan orang tua bercerai). Siswa yang berasal dari keluarga bercerai dan atau kurang harmonis berjumlah 62% atau 132 siswa, yang dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Kompetensi Keahlian	Kelas	Jk		Jmlh	$\Sigma$	Broken Home		$\Sigma$
			L	P			1	2	
1	Akuntansi Keuangan Lembaga	X	10	49	59	185	3	1	4
		XI	15	39	54		5	3	8
		XII	25	47	72		3	1	4
2	Bisnis Daring Dan Pemasaran	X	12	5	17	17	3	2	5
		XI	16	6	22		2	0	2
		XII	20	0	20		4	2	6
3	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	X	9	38	47	47	3	0	3
		XI	10	30	40		4	1	5
		XII	8	24	32		3	1	4
4		X	58	7	65	65	6	1	7

	Teknik Komputer Jaringan	XI	41	1	42		5	2	7
		XII	32	0	32		4	0	4
5	Multi Media	X	49	15	64	64	5	0	5
		XI	37	8	45		2	3	5
		XII	24	9	33		3	3	6
6	Rekayasa Perangkat Lunak	X	31	7	38	38	1	1	2
		XI	23	1	24		1	2	3
		XII	53	5	58		2	0	2
7	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	X	20	22	42	42	2	2	4
		XI	18	21	39		6	1	7
		XII	22	32	54		3	3	6
8	Akomodasi Perhotelan	X	8	13	21	21	4	2	6
		XI	3	14	17		3	1	4
		XII	20	31	51		4	1	5
9	Usaha Perjalanan Wisata	X	9	15	24	24	3	3	6
		XI	9	11	20		4	2	6
		XII	9	21	30		3	3	6
	Total		591	471		<b>1062</b>	91	41	132

Keterangan :

1 : Kurang Harmonis

2 : Cerai

## E. Metode Pengambilan Data

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan karena memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini terjadi antara pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan narasumber (interviewee) yang menjawab pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2010). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data awal kepada beberapa orang untuk menjadi penunjang penelitian ini yang dituangkan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui data jumlah siswa *broken home* dan fenomena-fenomena yang terjadi di

sekolah oleh siswa *broken home* tersebut dan dua orang siswa berlatar belakang *broken home* yang digunakan untuk pengambilan data awal.

## 2. Skala

Skala maupun kuisioner adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang pengisiannya dilakukan dengan memberikan aitem berupa pertanyaan maupun pernyataan secara tertulis kepada subjek untuk diisi sesuai dengan keadaan diri subjek (Sugiono, 2013).

Proses pembagian skala dilakukan melalui dua acara, yaitu sebagian besar melalui bantuan Google Formulir dan sebagian kecilnya dibagikan secara langsung. Proses pembagian kuisioner ini dibantu oleh guru Bimbingan Konseling yang mengarahkan peneliti untuk menghubungi wali-wali kelas, dan masing-masing wali kelas ada yang memberikan nomor dari siswa yang bersangkutan kemudian peneliti membagikan link kuisioner kepadanya dan ada juga wali kelas yang langsung turun tangan untuk menyebarkan link tersebut kepada siswa perwaliannya yang merupakan subjek penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Adapun penilaian dalam penelitian ini peneliti menggunakan Skala likert / *Likert Summated Ratings* (LSR). Skala likert / *Likert Summated Ratings* (LSR) yaitu skala yang dipakai untuk mengukur persepsi, sikap serta pendapat individu maupun kelompok mengenai fenomena social (Sugiyono, 2016). Skala ini memiliki dua pernyataan, yakni *favorable* atau pernyataan yang mendukung (bersifat positif) aspek-aspek dari variable. Sedangkan pernyataan *unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung (bersifat negative) aspek dari variable (Azwar, 2015). Berikut merupakan cara penilaian aitem-aitem tersebut.

Tabel 3.4 Skoring Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor	Skor
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Skala Pemaafan

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel pemaafan ini merupakan skala TRIM (*Transgression Related Interpersonal Motivations Scale*) yang dikemukakan oleh oleh McCullough. Dalam prosesnya, peneliti melakukan proses modifikasi skala. Proses modifikasi ini merupakan proses merubah beberapa kata dalam item agar sesuai dengan kriteria subjek yang akan diteliti namun hal ini tidak mengubah makna dari item-item tersebut.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari skala TRIM (*Transgression Related Interpersonal Motivations Scale*) yang digunakan Firdausi (2016) dalam penelitiannya. Skala ini memiliki 3 unsur, yaitu : motivasi membalas dendam (*revenge motivations*), motivasi penghindaran (*voidance motivations*), dan motivasi berdamai (*benevolence motivations*) (Jarred, dkk. : 2004). Berikut merupakan *blueprint* instrument pemaafan.

Tabel 3.5 *Blue Print Pemaafan*

Komponen	Indikator	Aitem				Jumlah
		F		UF		
Avoidance Motivations	Keinginan untuk menjauh dari pelaku			2, 6, 9, 12	4	4
	Keinginan untuk menghindar					
Revenge Motivations	Menjaga rasa marah agar tetap ada			1, 4, 8, 11	4	4
	Berkeinginan balas dendam					
	Mengharapkan hal buruk terjadi pada pelaku					
Benevolence Motivations	Berperilaku baik kepada pelaku	3, 5, 7, 10	4			4
	Mempertahankan silaturahmi dengan pelaku					
TOTAL			4		8	12

b. Skala Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan pemaparan pada kajian teori, aspek dari kesejahteraan psikologis yaitu : *self acceptance, positive relations with other, autonomy, environmental mastery, purpose in life, personal growth* (Michael, 2006). Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Ryff Scales of Psychological Well Being*. Skala ini merupakan skala yang disusun oleh Ryff yang ditujukan untuk mengukur unsur-unsur dari kesejahteraan psikologis. Skala ini terdiri dari 42 item yang didasari oleh teori yang dikemukakan oleh Ryff mengenai aspek kesejahteraan

psikologis. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode modifikasi atau peneliti merubah beberapa kata dalam item agar sesuai dengan kriteria sampel yang akan diteliti namun hal ini tidak mengubah makna dari item-item tersebut.

Untuk mengukur variabel kesejahteraan psikologis ini peneliti memodifikasi skala Ryff (*Ryff Scales*) yang digunakan oleh Sakinah (2018) dalam penelitiannya. Berikut adalah blue print dari skala kesejahteraan psikologis.

Tabel 3.6 *Blue Print* Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Indikator	Item				Jumlah
		F		UF		
<i>self acceptance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri</li> <li>- Adanya pengakuan dan penerimaan dari seluruh aspek dalam diri (baik maupun buruk)</li> <li>- Perasaan positif mengenai kehidupan lampau dan saat ini</li> </ul>	16, 25, 8	3	27, 6	2	6
<i>positive relations with other</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan yang hangat dengan orang lain</li> </ul>	4, 21	2	15, 24, 13	3	5

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan saling percaya dengan orang lain</li> <li>- Perhatian dengan kesejahteraan orang lain</li> <li>- Kasih sayang dengan kedekatan dengan orang lain</li> </ul>					
<i>Autonomy</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan yang hangat dengan orang lain</li> <li>- Hubungan saling percaya dengan orang lain</li> <li>- Perhatian dengan kesejahteraan orang lain</li> <li>- Kasih sayang dengan kedekatan dengan orang lain</li> </ul>	1, 17	2	19, 10, 7	3	5
<i>Environmental mastery</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki penguasaan lingkungan</li> <li>- Mengontrol kegiatan eksternal</li> <li>- Memanfaatkan peluang</li> <li>- Menciptakan kondisi yang sesuai</li> </ul>	3, 18	2	12, 9, 20	3	5



<i>purpose in life</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tujuan dan arah</li> <li>- Kehidupan masa lalu dan masa kini memiliki makna</li> <li>- Memegang keyakinan</li> <li>- Memiliki target dalam hidup</li> </ul>	23	1	28, 26	2	3
<i>personal growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbukaan terhadap pengalaman baru</li> <li>- Menyadari potensi diri</li> <li>- Melihat perbaikan diri</li> </ul>	2, 14, 22	3	5, 11	2	5
Total		13		15		28

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Sebelum melakukan uji korelasi data, hendaknya untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrument penelitian yang akan digunakan terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan instrument tersebut validitas dan reliabilitasnya tinggi.

Validitas merupakan ukuran atau standar yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sebuah instrument. Jika data dari sebuah variable diungkapkan secara tepat, maka instrument tersebut dapat dikatakan valid. Tingkat validitas instrument dapat menunjukkan apakah data-data tersebut tidak keluar dari deskripsi variable yang diteliti (Suharsimi, 2005).

Pasuraman mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis validitas instrument, yaitu : validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas prediksi (*predictive validity*). Validitas konstruk merupakan alat pengukur yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur validitas konstruk. Konstruk merupakan kerangka dari sebuah konsep. Secara singkat validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang digunakan dalam alat ukur (Prasetyo, 2006)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur validitas yaitu menggunakan analisis korelasi Rank Spearman. Menurut Sugiyono (2010), korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing – masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama.

Kriteria keputusan uji validitas sebagai berikut:

- a. Jika  $\geq 0,30$ , menandakan bahwa kuisioner tersebut memiliki item-item pertanyaan yang valid
- b. Jika  $< 0,30$ , menandakan bahwa kuisioner tersebut memiliki item-item pertanyaan yang valid

Pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pernyataan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari sama dengan 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik. (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan melalui SPSS versi 25.0 *for windows*.

Terhadap pertanyaan mengenai berapakah koefisien validitas yang dianggap memuaskan, Cronbach mengatakan bahwa jawabannya yang paling masuk akal adalah “yang tertinggi yang dapat kau peroleh”. Hal ini dipertegasnya lagi dalam kaitan dengan fungsi tes untuk memprediksi hasil suatu prosedur seleksi (Azwar, 2004).

a. Pemaafan

Berdasarkan hasil uji coba validitas skala Pemaafan dengan menggunakan standar pengukuran  $r_{xy} \geq 0,300$ , dari 12 item yang digunakan, 2 item dinyatakan gugur dalam rentang r-hitung 0,303 – 0,749, yang tabel rinciannya dapat dilihat di Lampiran.

b. Kesejahteraan Psikologis

Untuk skala Kesejahteraan Psikologis, yang awalnya menggunakan standard validitas  $r_{xy} \geq 0,300$ , terdapat 9 item yang dinyatakan gugur. Kemudian setelah dilakukan percobaan kedua, terdapat 1 item gugur. Sehingga total item yang gugur adalah 10 item dalam rentang r-hitung 0,303 – 0,749. Adapun rincian tabel hasil uji coba kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada Lampiran.

## 2. Reliabilitas

Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. (Prasetyo, 2006)

Dalam menguji reliabilitas masing-masing item menggunakan rumus Alpha Chronbach, yaitu sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_1^2$  = Varians total

Kriteria keputusan uji reliabilitas sebagai berikut:

Jika  $> 0,60$ , maka instrumen tersebut bersifat reliabel.

Jika  $< 0,60$ , maka instrumen tersebut bersifat tidak reliabel.

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25.0 for windows*.

## H. Teknik Analisis Data

Pengertian analisa data menurut Lexy J. Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Hasan, 2002)

Data akan diolah menggunakan komputer, dengan cara memasukkan data sesuai dengan kelompok dan kode variabelnya pada data file. Analisis data akan dibantu dengan menggunakan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows*, dengan keunggulannya yang dapat mengolah data dengan jumlah besar dan kecepatan yang tinggi.

Adapun data akan diolah dan dikategorikan dengan beberapa analisa, yaitu:

## 1. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat *forgiveness* dan *psychological well-being* remaja berlatar belakang *broken home*, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategorisasi dengan rumus:

Tabel 3.7 Norma Kategorisasi

KATEGORI	RUMUS
Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$

Kategorisasi ini mengacu pada *mean hipotetik* dan *standart deviasi hipotetik* dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

$$\sigma = \frac{1}{6} \times (x_{max} - x_{min})$$

Keterangan :

$\mu$  = mean hipotetik

$\sigma$  = standar deviasi

$i_{max}$  = skor maksimal item

$x_{max}$  = skor maksimal subjek

$i_{min}$  = skor minimal item

$x_{min}$  = skor minimal subjek

$\sum k$  = jumlah item

## 2. Analisa Persentase

Ketika nilai dan SD hipotetik telah diketahui, langkah berikutnya yaitu menghitung prosentase dari tiap-tiap tingkatan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase                      N : Jumlah total subjek

F : Frekuensi

### 3. Analisa Korelasi *Spearman*

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur tingkat kedekatan (*closeness*) hubungan antar variable-variabel (Reksoatmodjo, 2009). Dalam menganalisis data digunakan perhitungan statistik korelasi *Rank Spearman*. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan atau mengukur signifikansi asosiatif jika masing-masing variable dalam bentuk ordinal, dan sumber data antar variable yang tidak harus sama.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametris sesuai dengan data-data ilmu sosial dan dapat digunakan bukan untuk skor eksak dalam pengertian keangkaan, melainkan semata-mata merupakan tingkatan atau rank serta sesuai dengan sampel yang kecil. Metode analisis data statistik nonparametris dalam penelitian ini adalah metode korelasi Rank Spearman. Jonathan dan Ely (2010) menyatakan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di ranking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “>” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman. Berikut rumus analisis korelasi tersebut. (Sugiyono 2013)

Adapun rumus perhitungan *Rank Spearman* yaitu sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$\rho$  = koefisien korelasi *Rank Spearman*

$b_i$  = ranking data variabel  $X_i - Y_i$

N = jumlah responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai  $\rho$  hitung dengan  $\rho$  tabel yang dirumuskan sebagai berikut.

Jika,  $\rho$  hitung  $\leq \rho$  tabel berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika,  $\rho$  hitung  $> \rho$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

$r_s$  = Koefisien *Rank Spearman*

Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang

dimiliki antar variabel. Untuk memberikan impretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2010) sebagai berikut.

Tabel 3.8 Interpretasi Koefisien Keorelasi

<b><math>r_s</math></b>	<b>Interpretasi</b>
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

SMK Negeri 1 Limboto, berdiri pada tahun 1987 dengan nama SMEA Limboto. Pertama berdiri, SMEA Limboto meminjam gedung milik SDN 2 Kayubulan dan SMA Negeri 2 Limboto dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar. Yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pada saat itu adalah Bapak Jusuf Halalutu. Program Keahlian yang pertama kali dibuka adalah Akuntansi, Perkantoran dan Penjualan. Pada tahun 1992, SMEA Limboto beralih status menjadi Negeri dengan nama SMK Negeri 1 Limboto hingga saat ini. Sejak beralih status tersebut SMK Negeri 1 Limboto menempati Gedung Sekolah Sendiri yang beralamat di Kelurahan Dutulanaa Kecamatan Limboto Kab.Gorontalo. Hingga tahun 2004, SMK Negeri 1 Limboto membuka 3 Program Keahlian dan pada tahun selanjutnya dibuka beberapa Program Keahlian lain yang berbasis Bisnis Manajemen (Bismen) dan Teknologi.

#### **Visi**

SMK Negeri 1 Limboto yang berkarakter, berprestasi dan peduli lingkungan.

#### **Misi**

1. Membekali peserta didik dengan sikap yang bermartabat dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menerapkan system manajemen mutu berbasis ISO 9001-2008 dalam pengelolaan sekolah dan pelayanan public
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta jiwa wirausaha

4. Menciptakan lingkungan yang BERSAHABAT (Bersih, Sehat, Asri, Hijau, Berbunga, Aman dan Tertib)
5. Meningkatkan prestasi dan daya saing akademik dan non akademik bagi warga sekolah
6. Membangun kemitraan dengan pemerintah, masyarakat, dunia usaha / dunia industri dalam dan luar negeri
7. Mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan

### **Tujuan**

1. Menghasilkan lulusan yang bermartabat sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Terciptanya sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001-2008 di lingkungan SMK Negeri 1 Limboto
3. Menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi serta jiwa wirausaha
4. Menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman dan BERSAHABAT
5. Menjadikan SMK Negeri 1 Limboto yang mampu berkompetisi di bidang akademik dan non akademik baik dalam dan luar negeri
6. Menghasilkan lulusan yang terampil dan mandiri sesuai dengan tuntutan dunia kerja
7. Menjadikan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional di bidangnya masing-masing

### **Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Limboto**

Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Limboto adalah sebagai berikut.

Kepala Sekolah	: <b>H. Sumitro K. Panto, M.Pd</b>
Ketua Komite	: Andi I. Masi, S.S
Wakasek Bidang Kurikulum	: Hesty Dian Sony Sabihi, M.Pd

Wakasek Bidang Sarana Prasarana	: Drs. Umar Ismail
Wakasek Bidang Kesiswaan	: Saira Yusuf Djoli, S.Pd
Wakasek Bidang Hubmas	: Dra. Pariah Supar
Wakasek Lingkungan Hidup	: Sujono Banteng, M.Si
Wakasek Manajemen Mutu	: Emus Dukalang, M.Pd
Ketua Program Keahlian TKI	: Mod. Syafrie Botutihe, S.Pd
Ketua Program Keahlian APHP	: Femmy Abdullah, S.Pd
Ketua Program Keahlian AKL	: Anita S. Talipi, S.Pd
Ketua Program Keahlian BDP	: Dra. Suwarni Maloto, M.Pd
Ketua Program Keahlian OTKP	: Hj. Dra. Siti Patimah Bunsal
Ketua Program Keahlian UPW	: Nurhasana R.A Dhanupoyo, M.Pd
Wali Kelas X AKL 1	: Febrianty Lumani, S.Pd
Wali Kelas X AKL 2	: Fidy astuti Moha, S.Pd
Wali Kelas X APHP 1	: Nuning angraeni Dangkoa, S.Pd
Wali Kelas X APHP 2	: Ridwan Ali, S.Tp
Wali Kelas X MM 1	: Herman Harun , S.Ag
Wali Kelas X MM 2	: Elvina Mahmud, S.Pd
Wali Kelas X HTL	: Amrin Panigoro, S.Pd
Wali Kelas X OTKP 1	: Royanti Hasiru, S.Pd
Wali Kelas X OTKP 2	: Sri Hartati Dukalang, S.Pd
Wali Kelas X PM	: Jantie Hartini Naj Joan, S.Pd
Wali Kelas X RPL	: Sudjono Banteng, M.Si
Wali Kelas X TKJ 1	: Moh. Sutrisno Uwade, S.Pd
Wali Kelas X TKJ 2	: Sintiya Y. Ahmad, S.Pd
Wali Kelas X UPW	: Mahmud Ahaya, M.Pd
Wali Kelas XI AKL 1	: Sry Yuningsih Sy. Kai, M.Pd

Wali Kelas XI AKL 2	: Lidya Rismaya Ayu, S.Pd
Wali Kelas XI APHP 1	: Hasni Supu, S.Tp
Wali Kelas XI APHP 2	: Dra. Irenawaty Rahman
Wali Kelas XI BDP	: Hermin Ekawati, M.Pd
Wali Kelas XI MM 1	: Moh. Firmansyah, S.Kom
Wali Kelas XI MM 2	: Rimawaty Pulubuhu, M.Ag
Wali Kelas XI HTL	: Juliana Erawati, M.Pd
Wali Kelas XI OTKP 1	: Dra. Nikmawaty Ishak, M.Pd
Wali Kelas XI OTKP 2	: Syarifudin, S.Pd
Wali Kelas XI PM	: Jantie Hartini Najooan, S.Pd
Wali Kelas XI RPL	: Vicky Aprianto Uno, S.Kom
Wali Kelas XI TKJ 1	: Moh. Idham Latif, S.Kom
Wali Kelas XI TKJ 2	: Yayut Amelia Dama, S.Pd
Wali Kelas XI UPW	: Hendra Wijaya Isa, S.Pd
Wali Kelas XII AKL 1	: Leny, S.Pd
Wali Kelas XII AKL 2	: Hadijah Y. Djoli, S.Pd
Wali Kelas XII APHP 1	: Tri Murti S. Kadir, S.Pd
Wali Kelas XII APHP 2	: Moh. Tasdiq Podungge, S. Pd
Wali Kelas XII BDP	: Suwarni Maloto, M.Pd
Wali Kelas XII HTL 1	: Agistris Husain, S.Pd
Wali Kelas XII HTL 2	: Susri Sipasi, S.Pd
Wali Kelas XII OTKP	: Nurain Kasim, S.Pd
Wali Kelas XII MM	: Tri Moko Paijo, S.Pd
Wali Kelas XII PM	: Jantie Hartini Najooan, S.Pd
Wali Kelas XII RPL	: Irmawati Hajarati, S.Ag
Wali Kelas RPL	: Supadmo, S.Pd

Wali Kelas XII TKJ : Yopi Dukalang, S.Pd

Wali Kelas XII UPW : Melis Daenunu, S.Pd

### Guru SMK Negeri 1 Limboto

Daftar guru SMK Negeri 1 Limboto dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Daftar nama-nama Guru SMK Negeri 1 Limboto

Mata Pelajaran	Nama Guru	ASN/ Non ASN
<b>UMUM</b>		
1).Pendidikan Agama Islam	1. Rimawaty Pulubuhu, M.Pdi 2. Moh. Nursalman Puluhulawa, S.Ag 3. Herman Harun, S.Ag 4. Wiwin Walangadi,S.Ag 5. Irmawaty Hajarati,S.Pd	ASN ASN ASN ASN ASN
2) Pendidikan Pancasila dan kewrganegaraan	1. Hermin Ekawaty,M.Pd 2. Sudjono Banteng,M.Pd 3. Moh. Tasdiq Podungge, S.Pd	ASN ASN NON ASN
3).Bahasa Indonesia	1. Dra. Hapsa P. Dukalang 2. Nurain Kasim,S.Pd 3. Syarifudin,S.Pd 4. Yanto Djailani,S.Pd	ASN NON ASN NON ASN NON ASN
4). PenjasOrkes	1. Hadidjah D. Rauf,S.Pd 2. Amrin Panigoro,S.Pd 3. Moh. Sutrisno Uwade,S.Pd 4. Rizal Husain,S.Pd	ASN NON ASN NON ASN NON ASN
5). Sejarah	1. Supadmo,S.Pd 2. Fidi Astuti Moha,S.Pd 3. Yopi Dukalang,S.Pd	ASN NON ASN NON ASN
6). Seni	1. Dra. Nurtina Inaku	ASN

<b>KEJURUAN</b>		
1). Matematika	1. Drs. Umar Ismail 2. Voni Nohu,M.Pd 3. Dra. Helmi 4. Saira Yusuf Djoli,S.Pd 5. Alti Ishak,M.Pd 6. Lien Isa Toluhula,S.Pd 7. Hendra Ishak,S.Pd	ASN ASN ASN ASN ASN ASN NON ASN
2). Bahasa Inggris	1. Nizma Dengo,M.Pd 2. Melis Daenunu,S.Pd 3. Moh. Syafrie Botutihe,S.Pd 4. Lidya Rismaya Ayu,S.Pd 5. Febriyanti Lumani,S.Pd	ASN ASN ASN ASN NON ASN
3). Informatika	1. Drs. Rahman Hasan Uno 2. Vicky Uno, S,Kom	ASN NON ASN
4). Proyek IPAS	1. Trimurti Saleh Kadir,S.Pd 2. Susri Sipasi,S.Pd 3. Jantie Hartini Naj Joan,SE 4. Trimoko Paijo,	ASN ASN NON ASN NON ASN
5). Kejuruan Rekayasa Perangkat Lunak	1. Zulkarnain Zakaria,S.Kom 2. Moh. Rizky Mohi,S.Kom	ASN NON ASN
6). Kejuruan Teknik Komputer Jaringan	1. Tommy Mooduto,S.Kom 2. Moh. Idham Latief,S.Kom 3. Ahmad Amirudin Rahim ,S.Kom	ASN NON ASN NON ASN
7). Kejuruan Multimedia	1. Indrawaty,S.Kom 2. Irvandy Ngau,S.Kom 3. Muh. Firmansyah,S.Kom	ASN ASN NON ASN
8). Kejuruan Agribisnis Pengelohan HasilPertanian	1. Femmy Abdullah,S.Pd 2. Dra. Irenawaty Rahman 3. Nuning Dangkoa,S.Pd 4. Ridwan Ali,S.TP 5. Hasni Supu,S.TP	ASN ASN ASN NON ASN NON ASN
9). Kejuruan Usaha Perjalanan Wisata	1. Mahmud Ahaya, M.Pd 2. Hendra Wijaya Isa,S.Pd	ASN ASN

10). Kejuruan Perhotelan	1. Nurhasana R. A. Dhanupoyo, M.Pd 2. Agistris Husain S.Pd 3. Juliana Erawati, M.Pd	ASN ASN ASN
11). Kejuruan Bisnis Daring dan Pemasaran	1. Hesty Dian Sony Sabihi, M.Pd 2. Dra. Nangsi Ismail 3. Dra. Rusni Alie	ASN ASN ASN
12). Kejuruan Akuntansi Keuangan dan Lembaga	1. Anita Talipi, S.Pd 2. Drs. Abd. Wahid Mohidin, M.Pd 3. Dra. Dewi Astuti, M.Si 4. Emus Dukalang, M.Pd 5. Leny, S.Pd 6. Sry Yuningsih Kai, M.Pd	ASN ASN ASN ASN ASN ASN
13). Kejuruan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	1. Dra. Sitti Patimah Bunsal 2. Dra. Nikmawaty Ishak, M.Pd 3. Nikma Abdullah, M.Pd 4. Sry Hartati Dukalang, S.Pd 5. Royanti Hasiru, S.Pd	ASN ASN ASN ASN NON ASN
14). Produk Kreatif dan KWR	1. Dra. Suwarni Maloto, M.Pd 2. Hadijah Djoli, S.Pd 3. Abdul Kadir Hatlah, S.Pd	ASN ASN ASN
15). Mapel Pilihan / Budaya Kerja / PPP	1. Elvina Mahmud, S.Kom 2. Yayut Amelia Dama, S.Kom 3. Dra. Pariah Supar	ASN ASN ASN
16). Mulok	1. Rakhmat Akbar Zulkarnain, S.Pd	ASN
17). B K	1. Dra. Hj. Hasnawaty Djamil 2. Dra. Hj. Nirmawaty Sidiki, M.Pd 3. Sintia Ahmad, S.Pd 4. Nurnaningsih Ngadi, S.Pd	ASN ASN NON ASN NON ASN

### Data jumlah siswa SMK Negeri 1 Limboto T.A. 2020-2021

Berikut merupakan perincian jumlah siswa SMK Negeri 1 Limboto tahun ajaran 2020-2021.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Limboto

No	Kompetensi Keahlian	Kelas	Jenis Kelamin		$\Sigma$	Total
			L	P		
1	Akuntansi Keuangan Lembaga	X	10	49	59	185
		XI	15	39	54	
		XII	25	47	72	
2	Bisnis Daring Dan Pemasaran	X	12	5	17	17
		XI	16	6	22	
		XII	20	0	20	
3	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	X	9	38	47	47
		XI	10	30	40	
		XII	8	24	32	
4	Teknik Komputer Jaringan	X	58	7	65	65
		XI	41	1	42	
		XI	32	0	32	
5	Multi Media	X	49	15	64	64
		XI	37	8	45	
		XII	24	9	33	
6	Rekayasa Perangkat Lunak	X	31	7	38	38
		XI	23	1	24	
		XII	53	5	58	
7	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	X	20	22	42	42
		XI	18	21	39	
		XII	22	32	54	
8	Akomodasi Perhotelan	X	8	13	21	21
		XI	3	14	17	
		XII	20	31	51	
9	Usaha Perjalanan Wisata	X	9	15	24	24
		XI	9	11	20	
		XII	9	21	30	
	<b>Total</b>		<b>591</b>	<b>471</b>		<b>1062</b>



## **B. Waktu dan Tempat**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala kepada remaja yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Uji coba ini dilakukan pada tanggal 13 September 2021 – 27 September 2021 yang sebagiannya dibagikan secara langsung dan sebagian yang lain dibagikan menggunakan google formulir.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 November 2021- 21 November 2021 menggunakan angket yang dibagikan melalui google formulir maupun secara langsung. Hal ini dilakukan karena pandemi yang belum reda bahkan mengalami kenaikan secara signifikan di kabupaten Gorontalo dan PPKM yang masih terus berlanjut yang tidak memungkinkan siswa untuk masuk sekolah, sehingga angket dibagikan melalui google formulir.

## **C. Subjek Penelitian**

Berdasarkan judulnya, subjek dalam penelitian ini adalah remaja berlatar *broken home* yang memiliki kriteria laki-laki atau perempuan berusia 12-20 tahun, bersekolah di SMK Negeri 1 Limboto, berlatar belakang keluarga yang bercerai dan atau keluarga yang kurang harmonis. Jumlah subjek dalam penelitian dihitung berdasarkan pendapat Arikunto (2010) berpendapat jika dalam sebuah penelitian memiliki subjek yang < 100 orang, maka sampel dalam penelitian tersebut adalah seluruhnya dan jika > 100 orang, maka sampel yang dapat digunakan adalah sebanyak 10%-15% ataupun 20-25% dan bisa juga lebih dari itu. Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 62% atau 132 siswa yang berlatar belakang orang tua kurang harmonis dan keluarga bercerai.

## **D. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Validitas**

Setelah melakukan proses pengumpulan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan

menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.0 *for windows* yaitu uji validitas dan reliabilitas.

Dalam menentukan kevalid-an item, peneliti menggunakan syarat standart nilai  $r_{xy} \geq 0,300$ . Uji validitas ini dalam aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.0 *for windows* dengan fitur *analyze – correlate – bivariate*. Dalam penelitian ini, alat ukur yang diuji adalah Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis. Adapun hasil dari uji validitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Skala Pemaafan

Dalam proses uji validitas pertama, terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 10. Kemudian dilakukan uji validitas kembali sebanyak 2 kali, tidak ada aitem yang gugur. Adapun nilai r-hitung skala pemaafan adalah di dengan rentang nilai 0,306 – 0,728. Berikut merupakan rinciannya.

Tabel 4.3 Hasil Item yang Gugur

Aspek	Nomor Aitem Valid	Jumlah	Nomor Aitem Gugur	Jumlah	Total
Avoidance Motivations	2, 6, 9, 12	4	-	-	4
Revenge Motivations	4, 8, 11, 3	4	-	-	4
Benevolence Motivations	1, 5, 7	3	10	1	4
<b>Total</b>		<b>11</b>		<b>1</b>	<b>12</b>

b. Skala Kesejahteraan Psikologis

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala Kesejahteraan Psikologis, dari 28 item yang diujikan, terdapat 3 item yang gugur.

Setelah item gugur dibuang, dilakukan uji validitas yang kedua kalinya, terdapat satu nomor yang gugur, yaitu aitem nomor 17. Kemudian dilakukan uji validitas sebanyak 2 kali, tidak terdapat lagi aitem yang gugur. Sehingga r-hitung aitem skala pemaafan dalam berada dalam rentang nilai 0,369 – 0,615 yang dapat dilihat dalam table berikut ini.

Table 4.4 Hasil Item yang Gugur Skala Kesejahteraan Psikologis

<b>Aspek</b>	<b>Nomor Aitem Valid</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nomor Aitem Gugur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
<i>Self acceptance</i>	6, 8, 16, 25, 27	5	-	-	5
<i>Positive relations with other</i>	4, 13, 15, 21, 24	5	-	-	5
<i>Autonomy</i>	1, 7, 10, 19	4	17	1	5
<i>Environmental mastery</i>	9, 12, 18, 20	4	3	1	5
<i>Purpose in life</i>	23, 26, 28	3	-	-	3
<i>Personal growth</i>	11, 14, 22	3	2, 5	2	5
<b>Total</b>		<b>24</b>		<b>4</b>	<b>28</b>

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengujian yang ditujukan untuk mengetahui keajegan dari hasil yang didapatkan dari pengukuran sebuah instrument. Proses pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS 25.0

for windows. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis diuraikan pada table dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil uji reliabilitas Skala Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem tersisa	Koefisien <i>alpha</i>	Ket.
Pemaafan	12	11	0,854	Reliabel
Kesejahteraan Psikologis	28	24	0.904	Reliabel

## E. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

### 1. Tingkat Pemaafan

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan agar tujuan dari penelitian ini dapat terpenuhi. Agar deskripsi variable pemaafan dalam distribusi norma didapatkan dari mencari mean hipotetik ( $\mu$ ) dan standard deviasi hipotetik ( $\sigma$ ). Adapun hasil dari analisis deskriptif diuraikan dalam table di bawah ini

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 11$$

$$= 27,5 = 28$$

$$\sigma = \frac{1}{6} \times (x_{max} - x_{min})$$

$$= \frac{1}{6} \times (48 - 28)$$

$$= \frac{1}{6} \times 20$$

$$= 3,3 = 3$$

Untuk mengetahui tingkat Pemaafan, langkah pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasikan masing-masing kategori sesuai dengan tingkatannya berdasarkan norma menggunakan rumus di bawah ini.

Table 4.6 Norma Kategorisasi

KATEGORI	RUMUS
Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$

$$\text{Tinggi : } X > (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$X > (28 + 1,0 \times 3)$$

$$X > 31$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$= (28 - 1,0 \times 3) < X \leq (28 + 1,0 \times 3)$$

$$= 25 < X \leq 31$$

$$\text{Rendah} = X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$$

$$= X \leq (28 - 1,0 \times 3)$$

$$= X \leq 25$$

Setelah didapatkan nilai dari masing-masing kategori, langkah selanjutnya adalah mencari rumus persentase menggunakan rumus di bawah ini.

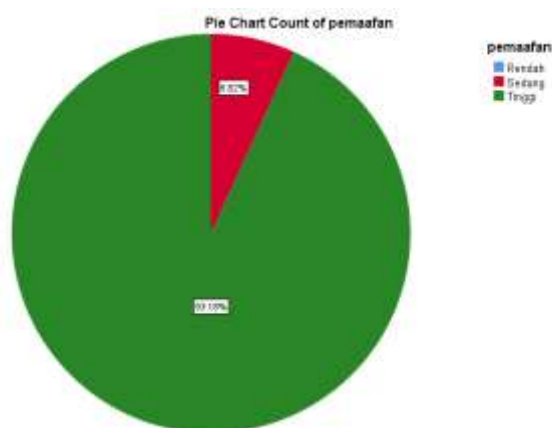
$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, didapatkan hasil analisa persentase tingkat pemaafan dari remaja berlatar belakang broken home.

Tabel 4.7 Tingkat Pemaafan Remaja Berlatar Belakang Broken Home di SMK Negeri 1 Limboto

Variabel	Rumus	Skor Ordinal	Kategori	F	%
Pemaafan	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$	$X > 31$	Tinggi	123	93,2%
	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	$25 < X \leq 31$	Sedang	9	6,8%
	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	$X \leq 25$	Rendah	-	-
Total				132	100%

Diagram 4.1 Kategorisasi Tingkat Pemaafan



Berdasarkan tabel 4.7 dan diagram 4.1, dapat diketahui bahwa terdapat 123 siswa yang memiliki pemaafan dalam kategori tinggi, 9 siswa dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah.

## 2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Deskripsi variable Kesejahteraan psikologi didapatkan dari mean hipotetik ( $\mu$ ) dan standard deviasi hipotetik ( $\sigma$ ), yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 24 \\ &= 60\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} \times (x_{max} - x_{min}) \\ &= \frac{1}{6} \times (86 - 34) \\ &= 8,67 = 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= X > (\mu + 1,0 \sigma) \\ &= X > (60 + 1,0 \times 9) \\ &= X > 69\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= (\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma) \\ &= (60 - 1,0 \times 9) < X \leq (60 + 1,0 \times 9) \\ &= 51 < X \leq 69\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= X \leq (\mu - 1,0 \sigma) \\ &= X \leq (60 - 1,0 \times 9) \\ &= X \leq 51\end{aligned}$$

Setelah nilai dari masing-masing kategori didapatkan, selanjutnya nilai persentase akan diketahui melalui rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

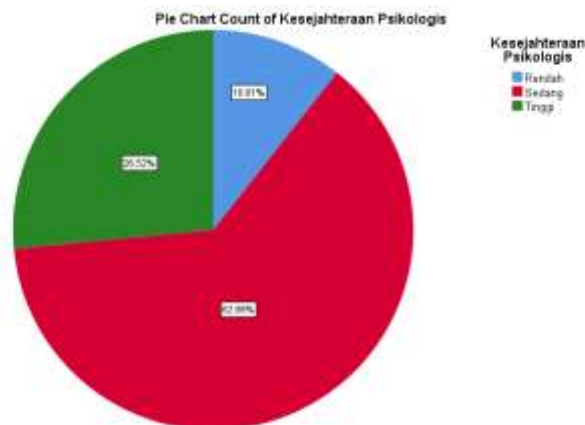
Hasil persentase yang didapatkan melalui rumus di atas dipaparkan

pada table di berikut ini.

Table 4.8 Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja  
Berlatar Belakang *Broken Home*

Variabel	Rumus	Skor Ordinal	Kategori	F	%
Kesejahteraan Psikologis	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$	$X > 69$	Tinggi	35	26,5%
	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	$51 < X \leq 69$	Sedang	83	62,9%
	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	$X \leq 51$	Rendah	14	10,6%
Total				132	100%

Diagram 4.2 Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis



Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 35 siswa yang memiliki pemaafan dalam kategori tinggi, 83 siswa dalam kategori sedang dan 14 siswa yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi



Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai  $\rho$  hitung dengan  $\rho$  tabel yang dirumuskan sebagai berikut. Jika,  $\rho$  hitung  $\leq \rho$  tabel berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika,  $\rho$  hitung  $> \rho$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien determinasi. Hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2010) sebagai berikut.

Tabel 4.9 Interpretasi Tingkat Hubungan

$r_s$	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home* bisa diketahui melalui pengujian hipotesis yang menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan menggunakan

bantuan SPSS 25,0 *for windows*. Dari proses analisis data, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil uji Korelasi *Spearman* variable Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis

			Pemaafan	Kesejahteraan Psikologis
Spearman's rho	Pemaafan	Correlation Coefficient	1.000	.407**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	132	132
	Kesejahteraan Psikologis	Correlation Coefficient	.407**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	132	132

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uraian dalam table 4.10 menunjukkan nilai korelasi antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis adalah 0,407 dengan Sig = 0,000. Hal ini mengisyaratkan bahwa variabel pemaafan dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dalam tingkatannya, hubungan kedua variable ini yaitu memiliki hubungan yang “cukup kuat”. Sehingga, hipotesis yang diajukan yaitu Ha “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami broken home” diterima.

## F. Pembahasan

Adapun pembahasan mengenai rumusan masalah yang telah diajukan adalah sebagai berikut.

### 1. Tingkat Pemaafan Remaja Berlatar Belakang Broken Home

Pemaafan menurut Enright terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

(1) fase pengungkapan adalah saat dimana seseorang merasa tersakiti

maupun dendam. Di fase ini individu menyadari bahwa uncul emosi marah ketika disakiti adalah hal yang wajar. Namun, individu ini memiliki pilihan untuk menyikapi masalah tersebut apakah menyimpan amarah atau membuang amarah tersebut; (2) fase keputusan. Fase ini terjadi ketika pemikiran individu mulai rasional (perubahan pemikiran) dan menimbang untuk memaafkan.; (3) fase tindakan. Setelah pemikiran berubah, maka di fase ini individu sudah yakin untuk memberikan maaf kepada pelaku yang didasari oleh empati dan niat yang baik untuk memberi maaf; dan (4) fase pendalaman, yaitu fase dimana individu mulai memahami makna dari memaafkan. Individu paham dengan memaafkan maka hal itu akan bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, tidak ditemukan adanya tingkat pemaafan yang rendah pada remaja yang berlatar belakang *broken home*. Yang terbagi menjadi 2 kategori. Kategori pemaafan tinggi memiliki persentase 93,2% dengan jumlah 123 siswa, adapun dalam kategori sedang 6,8%, dengan jumlah 9 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pemaafan pada remaja berlatar belakang *broken home* adalah tinggi

Bagi siswa *broken home* yang memiliki tingkat pemaafan tinggi, kemungkinan memiliki faktor-faktor pendukung sehingga lebih mudah untuk memaafkan orang tua dan menerima keadaan keluarga. Begitupun sebaliknya, siswa yang berada pada kategori pemaafan yang rendah kemungkinan hal-hal yang mempengaruhinya merupakan hal-hal negative sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemaafannya. Misalnya penilaian korban terhadap pelaku dan kesalahan yang diperbuatnya. Ketika orang tua bercerai/keadaan keluarga yang kurang harmonis terjadi pada remaja tersebut dan dia berpikir bahwa setiap manusia wajar jika melakukan kesalahan dan menyadari bahwa apa-apa yang terjadi dihidupnya sudah di atur oleh Pencipta, maka proses memaafkan akan

terasa lebih mudah. Akan tetapi, jika penilaiannya justru sebaliknya, maka hal tersebut tentulah akan menghambat proses pemaafan siswa tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rye dan Pargament (2002) menerangkan bahwa memaafkan bisa meningkatkan kesehatan mental, misalnya menurunnya kecemasan, tingkat amarah yang menurun, penurunan tingkat depresi, penurunan rasa sedih dan meningkatkan rasa harap individu terhadap sesuatu. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menjelaskan bahwa memaafkan dapat memunculkan kepuasan hati, perasaan lega dan tenang sehingga. Dan pada anak *broken home*, perilaku memaafkan ini dilandasi dengan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua karena dengan memaafkan, perilaku agresivitas tidak akan muncul sehingga hubungan baiklah yang akan tercipta.

Juga dalam Islam yang merupakan agama yang sempurna, tentulah masalah pemaafan terdapat dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti pada QS. Asy-Syuara : 37 berikut ini.

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya : *dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa menjauhi dosa besar, perbuatan keji dan ketika disakiti orang lain dan segera memaafkan pelaku, maka dia akan mendapatkan kenikmatan yang kekal atas kebaikan yang telah diperbuatnya.

Adapun dalam ayat lain adalah sebagai berikut.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيُغْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

**Artinya :** “*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*” (TQS. An-Nuur:2)

Ayat tersebut menganjurkan manusia memaafkan orang lain dan berlapang dada atas hal tersebut. Karena seperti yang diketahui bahwa kita adalah manusia biasa, maka ketika orang lain berbuat suatu kesalahan, tidak menutup kemungkinan kita juga akan melakukan kesalahan kepada orang lain tersebut. Sehingga hubungan timbal balik sangat diperlukan, maksudnya ketika kita ingin dimaafkan, maka maafkanlah orang lain. Allah yang merupakan Pencipta saja sudah banyak menjelaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sebagai hamba Allah mestinya kita bisa memaafkan sesama. Memang hal tersebut bukan perkara yang mudah, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan.

Dari penjabaran di atas memberikan gambaran bahwa remaja berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto berada dalam kategori sedang, yang berarti sebagian siswa memiliki tingkat pemaafan yang baik, yang mengisyaratkan bahwa ketika terjadi pertengkaran/percekcokan/perceraian, siswa tersebut bisa memaafkan orang tuanya akan tetapi membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Seperti menurut Enright (dalam Nashori, 2008), mengatakan bahwa Pemaafan bagi beberapa orang adalah hal yang sangat menyakitkan, hal yang sulit dilakukan namun merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Setiap individu memerlukan waktu dan proses yang berbeda-beda.

## 2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Sebuah pencapaian secara maksimal dari kemampuan psikologis dan merupakan keadaan dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang disekitarnya, berkepribadian mandiri, dapat mengendalikan lingkungan, dan memiliki keinginan untuk terus bertumbuh dan berkembang merupakan definisi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Utami & Amawidyawati, 2007).

Hasil analisa menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini terbagi menjadi 3, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah, terdapat 14 responden (10,6%), sedangkan pada kategori sedang 83 responden (62,9%) dan pada kategori tinggi 26,5% atau berjumlah 35 responden. Sehingga dapat dilihat hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja belatar belakang *broken home* adalah mayoritasnya berada pada kategori sedang, atau dengan kata lain sebagian responden memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi.

Terdapat hal-hal yang memungkinkan perbedaan pada masing-masing individu. Ryff & Keyes (1995) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain dukungan sosial, jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, religiusitas, dan kepribadian.. Ketika individu memiliki tingkat pemaafan yang tinggi, mendapat dukungan dari orang disekitarnya, dan religiusitasnya tinggi yang dalam hal ini dapat memaafkan orang yang melakukan kesalahan padanya dan menyadari bahwa apa-apa yang terjadi pada dirinya adalah hal terbaik dari pencipta-Nya, maka maka tentu hal ini dapat memposisikan kesejahteraan psikologis pada individu pada tingkat yang tinggi, begitu pun sebaliknya. Ketika individu belum bisa memaafkan, kurang mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya, maka dapat mengakibatkan kesejahteraan psikologis individu menjadi rendah.

Semakin individu bisa memaafkan apa-apa yang terjadi pada dirinya, maka berarti dia sudah berdamai dengan dirinya.

Adapun ayat Al-Qur'an, yang membahas mengenai kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut.

قُلْ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”. (TQS. Ar-Ra'ad :28)

Ayat tersebut menyatakan bahwa jika manusia mengingat Allah, maka hatinya akan menjadi tenang. Dan juga ditegaskan bahwa hanya dengan jalan (mengingat Allah/memahami bahwa apa-apa yang terjadi merupakan kehendak-Nya) akan membuat hati menjadi tenang. Ketenangan hati disini memiliki mempunyai arti yang sama dengan kesejahteraan psikologis, yaitu kondisi yang muncul karena adanya rasa bahagia, memiliki kepuasan hidup, serta tidak terdapat gejala depresi.

Hal ini sejalan dengan hal penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, dkk (2016) pada remaja berlatar belakang *broken home* menunjukkan bahwa dari 33 siswa, terdapat 52% subjek yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herdian (2016) terdapat 66% subjek (dari total 29 subjek) yang kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh rendahnya penerimaan diri, belum bisa menerima masa lalunya dan merasa kecewa dengan hal tersebut. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandana (2016) menyatakan bahwa individu dalam tingkat kesejahteraan tinggi memiliki dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi penyebab tingkat kesejahteraan Psikologis remaja berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto pada kategori sedang adalah kemampuan responden

yang tinggi dalam sebagian aspek kesejahteraan psikologis akan tetapi tidak dengan aspek yang lainnya. Misalnya pada faktor pemaafan dan dukungan sosial dimana sebagian subjek sudah bisa memaafkan dan menerima keadaan dirinya ditambah dengan adanya dukungan lingkungan sekitar misalnya dari salah satu pihak orang tua (ayah atau ibu), keluarga (tante, om, kakek atau nenek) teman dan sahabat.

### **3. Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Berlatar Belakang *Broken Home***

Masa remaja merupakan masa yang memiliki banyak perubahan pada diri individu. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Di keluarga juga anak di didik berbagai hal. Akan tetapi, tidak semua anak khususnya remaja mendapatkan hal tersebut. Banyak anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya yang diakibatkan oleh tidak adanya peran salah satu atau kedua orang tua, orang tua bercerai atau orang tua telah meninggal dunia lebih dulu yang dalam hal ini disebut sebagai sebagai *broken home*. *Broken home* bukanlah hal mudah bagi seorang anak terutama remaja. Bahkan terkadang meninggalkan luka dan trauma atau dapat dikatakan bahwa *broken home* dapat mengganggu kesejahteraan psikologis pada remaja.

Kembali ke masing-masing individu, menyikapi ini pastilah akan dihadapkan dalam dua pilihan. Memilih untuk memaafkan orang tuanya atau tidak. Pemaafan (Aini, 2012) merupakan sebuah cara untuk dapat menambah kesejahteraan, kesehatan serta meningkatkan hubungan dengan orang lain. Seperti halnya dalam penelitian sebelumnya mengenai pemaafan dan kesejahteraan psikologis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pemaafan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home*. Hasil ini



ditunjukkan dengan skor angka signifikansi 0,000 dimana angka tersebut kurang dari taraf signifikan 0,05 atau 5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila responden memiliki pemaafan yang rendah, maka tentu kesejahteraan psikologisnya rendah, begitu pun sebaliknya, jika pemaafan tinggi, maka kesejahteraan psikologisnya pun akan semakin tinggi.

Pada penelitian ini didapati bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variable pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home* adalah 0,407 dan  $\text{Sig} = 0,000$ . Nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $\rho$  hitung (0,407)  $> \rho$  tabel (1,697). Berdasarkan Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa  $H_a$  (pemaafan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis) diterima dan dapat dikategorisasikan memiliki hubungan yang cukup besar atau cukup kuat.

Pemaafan merupakan hal yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan, kesehatan dan dapat meningkatkan hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 133-134 yang memiliki arti "*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang berbuat kebaikan.*" Dalam ayat ini dijelaskan tentang hubungan interpersonal (antar manusia) dengan Allah. Hubungan antar manusia ini juga dapat terjalin dengan baik jika manusia tersebut saling memberi maaf sehingga manusia akan memiliki kesejahteraan psikologis. Dalam hubungannya manusia merupakan makhluk prososial dan memaafkan dapat

mengarahkan manusia kepada hal tersebut. Sehingga kehidupan yang baik dapat dicapai atau terjaga kualitasnya dan ketika memaafkan telah menjadi sebuah kebiasaan maka akan timbullah rasa aman yang disebabkan oleh tidak adanya permusuhan yang terjadi. Terlebih apabila memaafkan tersebut dilakukan kepada orang tua maupun sebaliknya, tentulah hal ini dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri baik bagi orang tua maupun terhadap anak. Ketika anak dapat memaafkan orang tuanya, maka tentulah hubungan orang tua anak bisa membaik sehingga dapat mendatangkan ridho dari Allah. Hal ini merupakan acuan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home*. Akan tetapi, kembali lagi bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, budaya, maupun dukungan sosial (Ryff, 1995).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raudhatussalamah dan Susanti (2014), dengan memaafkan, kualitas kehidupan yang baik dapat terpelihara meskipun individu berada dalam kondisi yang individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis, sehingga meskipun individu berada pada kondisi yang baik ataupun buruk, kualitas hidupnya dapat tetap terjaga. Mc.Cullough (2000) berpendapat bahwa memaafkan bisa meningkatkan kesejahteraan individu krena hal tersebut dapat mengontrol emosi menjadi lebih stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tse dan Yip (2009) mendukung bahwa dengan memberi maaf kepada orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu karena dapat menghindarkan individu dari kejadian dan perspektif negative yang dapat menimbulkan depresi. Selain itu, Krause dan Ellison (2003) juga menyebutkan bahwa variabel memaafkan dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang signifikan.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2012) tentang hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis dimana penelitian tersebut memiliki variabel pemaafan yang subjeknya (mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) berada pada kategori tinggi, kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2018) mengenai hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis yang subjeknya (difabel tuli) memiliki tingkat pemaafan yang sedang dan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Akan tetapi penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sejalan, yaitu memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Enright (2004) menjabarkan bahwa pemaafan merupakan suatu proses dengan alur waktu tertentu yang berkembang dari amarah atau dendam, sampai keputusan untuk mencintai dan berbelas kasih terhadap orang yang sulit untuk dicintai karena perbuatannya. Salah satu aspek pemaafan yang disebutkan Nashori (2012) ialah dimensi emosi pemaafan, dimana individu tidak lagi merasa sakit hati ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan, bahkan mampu merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. Hilangnya peran orang tua bagi anak *broken home* dapat menimbulkan –perasaan tidak dipedulikan, orang paling penting dihidupnya tidak sayang kepadanya dan ketika remaja tersebut mulai membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak jarang hal tersebut dapat memicu kesedihan bahkan hingga depresi. Emosi-emosi negative yang timbul ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraan individu. Dengan memaafkan, remaja dapat melepas emosi negative tersebut sehingga dapat menerima baik ataupun buruk pengalaman yang pernah terjadi pada dirinya. Remaja *broken home* menyadari bahwa latar belakang keluarganya merupakan adalah bagian dari dirinya dan dapat menerima hal tersebut dengan positif sehingga dapat berdampak terhadap kesejahteraan psikologis yang baik.

Dimensi kognisi merupakan aspek pemaafan lain yang dikemukakan oleh Nashori (2012). Hal ini berkaitan dengan pemikiran individu terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan yang pernah terjadi pada dirinya. Ketika individu memiliki kemampuan memaafkan, maka pengembangan diri (*personal growth*) yang ditandai dengan perasaan mampu atau dapat melewati tahapan-tahapan perkembangan, tidak menutup diri dari hal-hal baru serta selalu melakukan introspeksi diri setiap saat sesuai dengan aspek kesejahteraan psikologis.

Terlepas dari hal di atas, peneliti menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian dan hal ini menyebabkan sedikit adanya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh proses pembagian angket yang tidak semua dibagikan secara langsung yang diakibatkan oleh pandemi *COVID-19* sehingga peneliti tidak dapat memberikan instruksi kepada responden secara langsung dan mengarahkan jika responden kebingungan pada saat pengisian angket. Serta pada kondisi dan isu seperti ini (*broken home*) sangat rentan untuk terjadinya *faking* yang dilakukan oleh responden. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhatikan hal ini ketika ingin meneliti variable yang sama di lain kesempatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil kesimpulan dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pemaafan pada yang berlatar belakang *broken home* berada dalam kategori tinggi yang didasari oleh hasil analisis pada 132 responden, ditemukan 123 responden pada kategori tinggi sebesar 93,2%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Limboto yang berlatar belakang *broken home* memiliki tingkat pemaafan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan para siswa memiliki tingkat pemaafan yang baik, tidak menghindari orang tuanya, tidak memiliki niat untuk membalas dendam dan tetap berperilaku baik kepada orang tuanya. Akan tetapi, berdasarkan wawancara kepada guru dan siswa yang merupakan narasumber, masih terdapat juga siswa yang berkebalikan dengan hal tersebut (*faking*).
  
2. Tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa SMK Negeri 1 Limboto yang berlatar belakang *broken home* berada pada kategori sedang sebanyak 83 responden atau 62,9% berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik namun belum maksimal. Siswa sudah cukup baik dalam menerima dirinya dengan positif baik yang telah maupun sedang terjadi meskipun hal tersebut kurang menyenangkan, dan menyadari sepenuhnya baik apa yang telah terjadi saat ini merupakan bagian dari dirinya.
  
3. Pada penelitian ini didapati bahwa pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada remaja berlatar belakang *broken home* di SMK Negeri 1 Limboto memiliki hubungan yang positif dan signifikan dalam kategori cukup besar atau cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa

hipotesis penelitian  $H_a$  (pemaafan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis) diterima. Atau memiliki arti bahwa semakin remaja / siswa SMK Negeri 1 Limboto yang berlatar belakang *broken home* dapat memaafkan apa yang telah terjadi pada dirinya terutama mengenai latar belakang keluarganya, maka remaja tersebut akan sejahtera secara psikologis sehingga dapat menerima dirinya secara positif terhadap apa yang pernah dan saat ini terjadi serta memiliki pandangan yang masa depannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pemaafan dengan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Berdasarkan penelitian, remaja berlatar belakang *broken home* diharapkan untuk lebih meningkatkan pemaafan, karena dengan memaafkan maka hati akan menjadi lebih tenang, tidak ada amarah yang mengendap dan tentunya akan semakin membuat kondisi psikologis menjadi lebih sejahtera.

### **2. Bagi Lembaga**

Diharapkan guru dapat menjaga dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga dapat melihat dan mengetahui latar belakang siswa agar dapat sedini mungkin mencegah timbulnya permasalahan dalam bidang akademik terutama yang diakibatkan dengan variabel dalam penelitian ini. Guru dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk lebih semangat menjalani proses pembelajaran dan memberikan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Adapun saran bagi peneliti yang akan meneliti mengenai variable-variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan lebih lanjut mengenai skala yang akan digunakan khususnya skala yang digunakan untuk mengukur variable pemaafan, yaitu skala TRIM.
- b. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan proses pembagian angket. Alangkah lebih baiknya untuk membagikan angket dengan cara bertatap muka langsung dengan subjek penelitian agar jika ada item yang kurang dipahami oleh subjek dapat dijelaskan lebih detail dan mengurangi *faking* yang dilakukan oleh responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nafishatul. (2012). *Perbedaan Pengambilan Keputusan Karir Siswa dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimat*. Skripsi, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Akdon & Riduwan. (2005). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung : Alfabeta
- Anindyajati, Paramitha Dhatu. (2013). *Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Tingkat Kenakalan Remaja*. Character, Vol. 01, No. 02.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baskin, T. W., & Enright, R. D. (2004). Intervention Studies on Forgiveness: A Meta-Analysis. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 82 No. 1. 79–90
- Baskoro, A. 2008. *Hubungan antara Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). "Forgiveness, Feeling Connected to Others, and Well-Being : Two longitudinal studies". *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 34, No. 2.



- Budi, Prasetyo Widodo. (2006). *Rebiabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol. 3, No. 1.
- Departemen Agama RI. (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya : Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang
- Dhara, D., & Jogsan, Y. A. (2013). Depression and Psychological Well-being in Old Age. *Journal Psychology Psychother*, Vol. 3.
- Fatmawaty, Riryn. (2017). *Memahami Psikologi Remaja Universitas Islam Lamongan*. Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA
- Fatoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firdausi, Nani Iva. (2016). *Pemaafan dan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai*. Skripsi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gumintang, Annisa. (2020). *Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada lansia di Pondok Lansia Al-Islah Kota Malang*. Skripsi, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia> (diakses tanggal 2 November 2020 : 12.32 WITA)
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/13/10294341/tekan-angka-perceraian-kemenag-jalin-sinergitas-penguatan-ketahanan-keluarga?page=all>(di tanggal 2 November 2020 :12.14 WITA)

- Jarred W., Younger, Rachel L. Piferi, Rebecca L. Jobe, dan Kathleen A. Lawler. 2004. *"Dimensions of forgiveness: The views of laypersons."* Journal of Social and Personal Relationships. Vol. 21 No. 837
- Kasturi, T. (2016). *Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Indonesia : Tinjauan Psikologi Islam*. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 1
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krause, N., & Ellison, C. G. (2003). *Forgiveness by God, forgiveness of others, and psychological well-being in late life*. Journal for the Scientific Study by Religion. Vol. 42. 77-93
- Mccullough, M. (2000). *"Forgiveness As human Strength : Theory, Measurement, and Links to Well-Being"*. Journal of Social and Clinical Psychology. Vol. 19, No. 1.
- McCullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being*. Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 19 No. 1
- McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, dan Adam D. Cohen. (2006). *"Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness."* Journal of Consulting and Clinical Psychology. Vol. 74, No. 5.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nashori, F. (2012). *Pemaafan pada Etnis Jawa*. Unpad : Bandung
- Nashori, H.f. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Nisak, K. (2015). *Pengaruh Forgiveness dan Fear of Crime terhadap Keadilan Resoratif Masyarakat di Desa dan Kota*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Malang

- Putri, Sri Wahyu. (2012). *Perilaku Memaafkan Dikalangan Remaja Broken Home*. Universitas Ahmad Dahlan : Yogyakarta
- Qaimi, Ali. (2003). *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2014). *Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konselor. Vol. 3, No. 1.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well- Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta) Abstrak. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No. 1.
- Raudatussalamah dan Susanti, R 2014. "Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Well-being pada Narapidana Wanita". Marwah : Vol. 8 No. 2.
- Reksoatmodjo, Tedjo N. (2009). *Statistik untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Retnowulan, Dyah Ayu dan Warsito, Hadi. (2013). *Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Broken Home*. Jurnal BK Unesa. Vol. 3, No. 01
- Riandana, Y. H. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-Being (PWB) pada Lansia di GKJ Purbalingga*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga
- Rienneke, T. C., Setianingrum, M. E. (2018). *Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jurnal Persona, Vol.7, No 1, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rismarini, N. A., (2016). *Terapi Pemaafan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pendamping Pasien Skizofrenia*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta

- Rye, M. S., & Pargament, K. I. (2002). *Forgiveness and romantic relationships in college: Can it heal the wounded heart?*. *Journal of Clinical Psychology*. Vol. 8
- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57
- Sabilla H, dkk. (2016) *Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor*. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Sadid Al Muqim. (2010). *Hubungan Sikap Forgiveness (Memaafkan) dengan Self-Maturity (Kematangan Diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Karya Ilmiah (Skripsi))*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sakinah, N. (2018). *Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli*. . Skripsi, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Rosdikarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tse, W. S., & Yip, T. H. (2009). *Relationship among Dispositional Forgiveness of Others, Interpersonal Adjustment and Psychological Well-Being: Implication for Interpersonal Theory of Depression*. *Personality and Individual Differences*. Vol. 46, 365-368.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Skala Uji Coba

##### 1. Pemaafan

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan membuat ibu/ayah merasakan balasan atas perbuatan mereka kepada saya.				
2	Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin antara saya dan ibu/ayah				
3	Saya memiliki niat baik meskipun tindakan ibu/ayah menyakiti saya				
4	Saya berharap sesuatu yang buruk akan terjadi kepada ibu/ayah				
5	Saya ingin melupakan kejadian pertengkaran orang tua saya dan membangun kembali hubungan yang baik dengan mereka				
6	Saya tidak percaya ibu/ayah				
7	Terlepas dari apa yang ibu/ayah lakukan, saya ingin kami memiliki hubungan yang baik lagi.				
8	Saya ingin ibu/ayah mendapatkan apa yang harus ibu/ayah dapatkan karena kesalahannya				
9	Saya menghindari ibu/ayah				
10	Saya sudah menyerah dengan rasa sakit dan kebencian, saya ingin memperbaikinya.				
11	Saya ingin melihat ibu/ayah terluka dan merana.				
12	Saya menarik diri dari ibu/ayah				

## 2. Kesejahteraan Psikologis

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat saya bahkan ketika pendapat saya bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang				
2	Secara umum, saya merasa mampu mengendalikan situasi dimana pun saya berada				
3	Saya tidak tertarik pada kegiatan-kegiatan diskusi dan sejenisnya				
4	Kebanyakan orang melihat saya sebagai orang yang penuh cinta dan kasih sayang				
5	Saya menjalani hidup hari demi hari dan tidak terlalu berpikir tentang masa depan				
6	Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya menyerah ( <i>down</i> )				
7	Mempertahankan hubungan akrab dengan orang lain membuat saya merasa kesulitan dan frustrasi				
8	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup				
9	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya				
10	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri saya				
11	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang dan masyarakat sekitar saya				
12	Ketika memikirkannya, saya merasa belum berkembang sebaik orang lain				

13	Saya merasa kesepian karena saya hanya memiliki beberapa teman dekat yang bisa saya ajak untuk berbagi mengenai keprihatinan saya				
14	Kegiatan sehari-hari saya tampak sepele dan tidak penting bagi saya				
15	Saya merasa banyak orang yang saya kenal lebih berhasil dalam kehidupannya daripada saya				
16	Saya cenderung dipengaruhi oleh orang lain yang memiliki pendapat yang kuat				
17	Saya merasa bahwa saya telah banyak berkembang sebagai seorang pribadi seiring berjalannya waktu				
18	Saya tidak terlalu paham dengan apa yang ingin saya capai dalam hidup				
19	Saya menyukai sebagian besar aspek kepribadian saya				
20	Saya merasa kewalahan dengan tanggung jawab saya				
21	Saya tidak menikmati berada dalam situasi-situasi baru yang mengharuskan saya untuk mengubah kebiasaan lama saya dalam melakukan sesuatu				
22	Orang lain memandang saya sebagai pribadi yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain				
23	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha untuk merealisasikannya				
24	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian dalam hidup saya				

25	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat saya sendiri tentang suatu hal yang kontroversial				
26	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup saya agar memuaskan				
27	Saya belum mengalami banyak hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain				
28	Saya menyerah untuk berusaha melakukan perbaikan atau perubahan dalam hidup saya sejak lama				



## Lampiran 2

### Uji Coba

#### 1. Pemaafan

SUBJEK	USIA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	SKOR TOTAL
S1	17	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
S2	16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S3	17	4	4	2	3	3	1	4	3	2	2	3	2	33
S4	17	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	42
S5	18	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
S6	15	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	47
S7	17	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	44
S8	18	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	44
S9	16	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	39
S10	16	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	28
S11	15	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	43
S12	18	1	4	1	4	3	4	3	3	4	3	4	4	38
S13	16	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	36
S14	18	1	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	41
S15	16	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	42
S16	18	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	34
S17	17	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	34
S18	17	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	46
S19	18	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	44
S20	16	1	3	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	39
S21	17	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	42
S22	20	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	41
S23	18	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	40
S24	16	1	1	3	4	3	2	2	3	1	3	3	4	30
S25	18	2	4	3	4	1	4	3	3	4	3	4	4	39
S26	19	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	2	31
S27	18	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	44
S28	19	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	43
S29	17	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	44
S30	17	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	44
S31	19	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	46
S32	18	4	4	1	4	1	4	1	4	4	2	4	4	37
S33	20	1	2	4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	37
S34	18	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	38

S35	17	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	39
S36	17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
S37	17	1	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	41
S38	17	3	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	4	35
S39	18	4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	4	42
S40	16	1	4	3	4	4	4	4	2	1	3	4	3	37
S41	17	1	3	4	4	1	3	2	2	3	3	3	3	32
S42	17	2	2	4	4	4	2	4	3	2	4	4	2	37
S43	15	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	37
S44	17	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	43
S45	17	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	43
S46	18	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	45
S47	16	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	41
S48	17	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	45
S49	17	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	45
S50	16	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	41

## 2. Kesejahteraan Psikologis

### a. Data

SUBJ EK	USI A	J K	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	JML H
S1	17	P	3	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	72
S2	16	P	3	3	1	4	1	3	4	3	4	1	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	73
S3	17	P	3	4	3	4	4	2	2	4	4	1	2	2	1	3	1	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	73
S4	17	L	3	2	1	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	4	78
S5	18	P	2	1	2	2	4	1	1	3	2	1	2	1	4	2	4	1	2	3	3	2	3	3	2	1	2	2	1	4	61
S6	15	P	2	2	1	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	75
S7	17	P	4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	1	4	3	3	1	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	88
S8	18	L	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	4	3	2	2	3	4	79
S9	16	L	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	1	1	3	2	84
S10	16	L	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	70
S11	15	L	3	2	2	2	3	3	3	4	4	1	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	72
S12	18	L	4	2	1	3	4	2	3	4	3	2	2	1	3	1	2	3	4	1	4	4	2	3	4	2	2	2	3	4	75
S13	16	L	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	66
S14	18	L	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	74
S15	16	P	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	75
S16	18	P	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	73
S17	17	P	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	69
S18	17	P	3	3	2	3	4	2	3	1	2	3	4	2	3	2	4	3	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3	3	2	79
S19	18	P	4	3	1	2	3	2	3	2	4	2	1	3	4	1	2	1	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	65
S20	16	P	3	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	1	2	2	3	1	4	4	2	4	4	4	2	4	4	1	85
S21	17	P	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	3	1	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	80

S22	20	P	3	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2	1	1	3	1	2	2	3	3	2	3	3	2	1	1	1	3	58	
S23	18	L	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	76		
S24	16	P	4	4	1	4	4	3	4	3	3	2	4	2	1	4	1	1	2	4	4	3	3	4	4	1	1	1	1	3	76
S25	18	L	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	79
S26	19	P	2	2	3	3	2	3	4	1	1	4	4	4	2	3	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	67
S27	18	P	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	2	3	1	3	3	4	1	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	83
S28	19	P	4	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	80
S29	17	P	3	3	2	3	4	1	4	4	4	2	1	2	1	3	1	1	3	3	3	1	4	4	4	2	1	2	2	3	71
S30	17	P	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	1	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	88
S31	19	P	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	3	2	3	2	4	4	2	3	3	4	3	3	2	4	87
S32	18	P	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	87
S33	20	P	3	3	2	3	4	3	4	4	3	1	3	1	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	2	1	2	1	3	71
S34	18	P	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	74
S35	17	P	3	3	3	3	2	2	2	3	4	1	3	1	2	3	1	2	4	4	3	2	4	3	4	3	2	2	1	2	72
S36	17	P	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	77
S37	17	P	3	3	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	81
S38	17	P	3	3	1	3	3	3	4	3	3	1	4	2	4	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	76
S39	18	L	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	74
S40	16	P	3	3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	76	
S41	17	P	3	3	2	2	4	2	4	3	2	2	4	2	1	4	1	2	2	4	1	1	4	4	3	1	1	1	1	3	67
S42	17	P	3	3	2	3	4	1	2	3	1	1	2	1	1	4	1	2	2	4	3	1	4	3	3	1	1	1	2	2	61
S43	15	P	2	1	4	3	2	1	4	3	3	2	4	2	1	2	3	2	4	2	3	2	4	3	4	2	1	1	1	3	69
S44	17	P	3	3	1	3	3	3	4	4	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	75
S45	17	P	4	4	1	4	4	3	4	4	4	2	3	3	2	1	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	86
S46	18	P	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	4	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	87
S47	16	P	3	3	2	2	3	3	2	4	4	1	3	2	1	1	3	1	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	1	4	76

S48	17	P	3	2	1	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	83
S49	17	P	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	78
S50	16	P	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	71

### Lampiran 3

#### Tabel Item Gugur

##### 1. Pemaafan

Aspek	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah	Total
Avoidance Motivations	2, 6, 9, 12	4			4
Revenge Motivations	4, 8, 11	3	1	1	4
Benevolence Motivations	5, 7, 10	3	3	1	4
Total	10		2		12

##### 2. Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Nomor Aitem Valid	Jumlah	Nomor Aitem Gugur	Jumlah	Total
<i>Self acceptance</i>	16, 25, 8, 27, 6	5	-	-	5
<i>Positive relations with other</i>	15, 24, 13	3	4, 21	2	5
<i>Autonomy</i>	17, 19, 10, 7	4	1	1	5
<i>Environmental mastery</i>	12, 9, 20	3	3, 18,	2	5
<i>Purpose in life</i>	23, 26	2	28,	1	3
<i>Personal growth</i>	11	1	2, 14, 22, 5,	4	5
Total	18		10		28

## Lampiran 4

### Skala Penelitian

#### 1. Pemaafan

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan membuat ibu/ayah merasakan rasa sakit yang saya rasakan ketika mereka bertengkar/bercerai				
2	Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin antara saya dan ibu/ayah				
3	Saya tidak memiliki niat buruk kepada ibu/ayah meskipun pertengkaran/perceraian mereka menyakiti saya				
4	Saya berharap sesuatu yang buruk akan terjadi kepada ibu/ayah				
5	Saya ingin melupakan kejadian pertengkaran orang tua saya dan membangun kembali hubungan yang baik dengan mereka				
6	Saya tidak percaya ibu/ayah				
7	Terlepas dari apa yang ibu/ayah lakukan, saya ingin kami memiliki hubungan yang baik lagi.				
8	Saya ingin ibu/ayah mendapatkan apa yang harus ibu/ayah dapatkan karena kesalahannya				
9	Saya menghindari ibu/ayah				
10	Saya sudah menyerah dengan rasa sakit dan kebencian, saya ingin memperbaikinya.				
11	Saya ingin melihat ibu/ayah terluka dan merana.				
12	Saya menarik diri dari ibu/ayah				

## 2. Kesejahteraan Psikologis

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Meskipun bertentangan dengan banyak orang/orang tua, saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat saya				
2	Saya bisa mengendalikan keadaan baik itu di dalam di rumah maupun di lingkungan sekitar				
3	Saya tidak suka berdiskusi atau berdebat dengan orang lain				
4	Dimata orang saya adalah anak yang diperlakukan dnegan penuh cinta dan kasih sayang oleh orang tua				
5	Saya tidak mengkhawatirkan masa depan saya				
6	Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya menyerah ( <i>down</i> )				
7	Mempertahankan hubungan akrab dengan orang lain membuat saya merasa kesulitan dan frustrasi				
8	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup				
9	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya				
10	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri saya				
11	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang dan masyarakat sekitar saya				
12	Ketika memikirkannya, saya merasa belum berkembang sebaik orang lain				
13	Saya merasa kesepian karena saya hanya memiliki beberapa teman dekat yang bisa saya				



	ajak untuk berbagi mengenai keprihatinan saya				
14	Rutinitas yang saya jalani adalah hal yang tidak penting				
15	Saya merasa banyak orang yang saya kenal lebih berhasil dalam kehidupannya daripada saya				
16	Saya cenderung dipengaruhi oleh orang lain yang memiliki pendapat yang kuat				
17	Saya merasa bahwa saya telah banyak berkembang sebagai seorang pribadi seiring berjalannya waktu				
18	Saya tidak memiliki gambaran dari tujuan hidup saya				
19	Saya menyukai sebagian besar aspek kepribadian saya				
20	Saya merasa kewalahan dengan tanggung jawab saya				
21	Saya tidak suka dengan lingkungan baru yang menuntut saya untuk merubah kebiasaan saya				
22	Saya adalah pribadi yang baik dan rajin membantu menurut orang lain				
23	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha untuk merealisasikannya				
24	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian dalam hidup saya				
25	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat saya sendiri tentang suatu hal yang kontroversial				
26	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup saya agar memuaskan				

27	Saya belum mengalami banyak hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain				
28	Saya tidak ingin mengubah/memperbaiki kehidupan saya				

## Lampiran 5

### Data Hasil Penelitian

#### 1. Pemaafan

Subjek	Usia	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	TOTAL
S1	17	XII	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	36
S2	17	XII	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	43
S3	16	XII	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	37
S4	18	XII	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	39
S5	17	XII	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	33
S6	17	XII	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S7	17	XII	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	38
S8	18	XII	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	41
S9	17	XII	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	43
S10	17	XII	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
S11	17	XII	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	45
S12	18	XII	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35
S13	17	XII	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S14	18	XII	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	46
S15	17	XII	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	38
S16	17	XII	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	35
S17	18	XII	4	4	2	4	2	4	2	3	4	4	4	39
S18	17	XII	2	4	4	4	1	3	2	3	2	4	2	33
S19	17	XII	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S20	17	XII	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	44
S21	16	XII	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	30
S22	17	XII	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	45
S23	17	XII	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	44
S24	17	XII	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	46
S25	17	XII	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	42
S26	17	XII	3	3	4	3	3	3	4	1	3	4	3	37
S27	16	XII	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	45
S28	16	XII	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	43
S29	18	XII	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	33
S30	17	XII	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	33
S31	17	XII	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	46
S32	17	XII	4	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	37
S33	16	XII	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	42
S34	17	XII	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	45

S35	16	XII	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	43
S36	17	XII	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	43
S37	16	XII	1	1	3	4	3	2	2	3	1	3	4	30
S38	17	XII	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	42
S39	16	XII	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	31
S40	17	XII	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S41	17	XII	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
S42	17	XII	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
S43	15	XI	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S44	16	XI	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	46
S45	16	XI	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	40
S46	16	XI	2	2	4	4	3	3	4	3	2	4	3	38
S47	16	XI	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	38
S48	16	XI	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	42
S49	15	XI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
S50	16	XI	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	45
S51	16	XI	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	39
S52	16	XI	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	43
S53	16	XI	1	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	38
S54	15	XI	3	3	3	4	1	3	2	2	3	3	3	33
S55	15	XI	2	2	3	3	1	2	3	3	2	3	2	30
S56	17	XI	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	38
S57	16	XI	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	46
S58	16	XI	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	45
S59	16	XI	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	46
S60	15	XI	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	44
S61	16	XI	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
S62	16	XI	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	44
S63	16	XI	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	43
S64	16	XI	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	40
S65	16	XI	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	41
S66	16	XI	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
S67	16	XI	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	45
S68	15	XI	2	3	3	4	2	4	2	2	4	4	3	35
S69	16	XI	4	4	2	3	3	4	3	4	4	2	3	39
S70	17	XI	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	41
S71	16	XI	2	3	4	3	4	2	3	4	2	4	4	38
S72	16	XI	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	43
S73	16	XI	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	46
S74	16	XI	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	43
S75	16	XI	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	45
S76	16	XI	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	44

S77	16	XI	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	45
S78	15	XI	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	46
S79	15	XI	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	42
S80	16	XI	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	40
S81	16	XI	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
S82	15	XI	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
S83	15	XI	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	44
S84	15	XI	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
S85	15	XI	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	45
S86	16	XI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S87	16	XI	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	44
S88	15	XI	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	43
S89	15	XI	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	44
S90	14	X	3	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	31
S91	14	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	46
S92	14	X	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	43
S93	15	X	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
S94	15	X	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	41
S95	14	X	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	45
S96	14	X	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	44
S97	15	X	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	40
S98	15	X	3	2	2	4	3	1	1	2	3	2	2	28
S99	15	X	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
S100	15	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	46
S101	15	X	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
S102	15	X	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	41
S103	15	X	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
S104	15	X	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	4	36
S105	16	X	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3	2	35
S106	15	X	3	3	2	2	2	4	4	4	3	2	2	34
S107	15	X	2	4	4	4	1	3	2	3	2	4	2	33
S108	15	X	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
S109	15	X	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	45
S110	15	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S111	16	X	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S112	15	X	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	31
S113	15	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S114	15	X	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
S115	15	X	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	45
S116	15	X	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	39
S117	15	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	43
S118	16	X	1	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	38

S119	15	X	3	3	3	4	1	3	2	2	3	3	3	33
S120	15	X	2	2	3	3	3	3	2	3	1	3	2	30
S121	15	X	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	45
S122	15	X	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	4	32
S123	15	X	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	29
S124	15	X	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	41
S125	15	X	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
S126	15	X	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
S127	15	X	2	4	3	3	3	1	4	3	2	3	2	32
S128	16	X	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	44
S129	15	X	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
S130	15	X	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
S131	15	X	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
S132	15	X	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	2	36



S24	17	XII	4	3	3	2	2	4	1	3	1	2	2	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	4	3	60
S25	17	XII	3	2	2	2	4	3	2	2	1	3	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	4	62
S26	17	XII	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	53
S27	16	XII	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	58
S28	16	XII	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	66
S29	18	XII	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	59
S30	17	XII	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	56
S31	17	XII	3	2	2	4	4	2	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	72
S32	17	XII	1	2	2	2	2	4	2	1	3	4	4	2	1	1	3	2	1	2	2	2	2	2	1	3	51
S33	16	XII	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	84
S34	17	XII	3	2	2	3	2	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	68
S35	16	XII	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	2	2	1	2	1	1	1	3	36
S36	17	XII	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	61
S37	16	XII	1	3	3	1	3	3	2	4	2	1	1	1	1	1	4	3	4	1	1	1	1	1	1	4	48
S38	17	XII	2	4	4	2	3	3	1	2	3	1	1	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	62
S39	16	XII	2	3	3	1	2	1	4	4	4	2	2	1	1	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	3	56
S40	17	XII	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	3	4	74
S41	17	XII	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	64
S42	17	XII	2	1	1	1	1	4	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	2	1	2	2	3	39
S43	15	XI	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	80
S44	16	XI	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	81
S45	16	XI	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	77
S46	16	XI	1	3	3	2	2	3	1	3	1	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	2	1	2	1	3	46
S47	16	XI	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	57
S48	16	XI	1	2	2	1	2	4	1	3	1	2	2	1	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	49
S49	15	XI	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	63



S50	16	XI	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	76	
S51	16	XI	3	3	3	2	2	3	1	4	2	4	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	67
S52	16	XI	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	63	
S53	16	XI	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	61
S54	15	XI	1	2	2	1	1	2	2	4	2	1	1	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	36
S55	15	XI	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1	3	2	3	36
S56	17	XI	1	1	1	3	2	3	2	4	2	1	1	3	2	1	3	2	4	2	1	2	1	1	1	3	47
S57	16	XI	3	3	3	2	2	3	2	3	2	1	1	2	2	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	61
S58	16	XI	3	3	3	2	4	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	71
S59	16	XI	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	78
S60	15	XI	1	3	3	3	2	4	1	3	2	1	1	3	1	1	4	2	3	4	3	4	3	4	1	4	61
S61	16	XI	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	81
S62	16	XI	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
S63	16	XI	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	54
S64	16	XI	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
S65	16	XI	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	69
S66	16	XI	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2	3	56
S67	16	XI	4	3	3	2	3	3	2	4	1	4	4	2	2	4	3	3	4	2	2	2	2	3	4	3	69
S68	15	XI	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	56
S69	16	XI	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	51
S70	17	XI	3	3	3	2	2	1	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2	52
S71	16	XI	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	1	3	1	4	4	4	80
S72	16	XI	4	3	3	2	1	4	3	3	1	3	3	2	4	4	3	1	3	4	2	4	2	4	4	3	70
S73	16	XI	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	67
S74	16	XI	3	1	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	65
S75	16	XI	2	3	3	3	4	3	3	4	1	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	77

S76	16	XI	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	79
S77	16	XI	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	74
S78	15	XI	3	3	3	3	3	3	1	4	2	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	72
S79	15	XI	3	2	2	1	2	4	1	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	58
S80	16	XI	3	4	4	2	2	1	3	2	1	3	3	2	4	3	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2	58
S81	16	XI	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	61
S82	15	XI	4	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	72
S83	15	XI	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	80
S84	15	XI	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2	3	56
S85	15	XI	4	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	70
S86	16	XI	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	77
S87	16	XI	4	4	4	2	3	4	2	2	1	3	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	2	4	4	4	70
S88	15	XI	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	69
S89	15	XI	3	1	1	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	1	3	4	60
S90	14	X	3	4	4	2	3	2	1	2	3	1	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	57
S91	14	X	2	2	2	3	4	3	4	3	4	2	2	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	3	2	4	66
S92	14	X	3	3	3	2	3	4	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	1	3	3	64
S93	15	X	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	61
S94	15	X	1	1	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	2	1	3	56
S95	14	X	4	2	2	1	4	3	2	2	2	3	3	1	3	4	4	4	2	2	3	2	3	2	4	4	66
S96	14	X	1	2	2	2	3	3	3	1	1	3	3	2	3	1	3	3	1	3	3	3	3	2	1	3	55
S97	15	X	4	2	2	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2	2	4	3	68
S98	15	X	3	4	4	3	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	1	4	2	1	2	1	1	3	4	66
S99	15	X	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	63
S100	15	X	2	2	2	3	4	3	4	3	4	2	2	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	3	2	4	66
S101	15	X	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	61

S102	15	X	3	4	4	2	2	1	3	2	1	3	3	2	4	3	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2	58
S103	15	X	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	81
S104	15	X	3	1	1	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	66
S105	16	X	1	4	4	2	4	3	1	1	2	1	1	2	3	1	3	4	1	3	2	3	2	4	1	3	56
S106	15	X	2	1	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	2	62
S107	15	X	2	4	4	4	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	3	4	65
S108	15	X	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	64
S109	15	X	3	2	2	3	2	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	68
S110	15	X	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	86
S111	16	X	3	1	1	1	2	3	1	2	2	2	2	1	4	3	3	2	2	2	1	2	1	2	3	3	49
S112	15	X	2	3	3	1	2	1	4	4	4	2	2	1	1	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	3	56
S113	15	X	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	3	4	74
S114	15	X	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	64
S115	15	X	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	76
S116	15	X	3	3	3	2	2	3	1	4	2	4	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	67
S117	15	X	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	62
S118	16	X	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	61
S119	15	X	1	2	2	1	1	2	2	4	2	1	1	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	36
S120	15	X	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	2	3	34
S121	15	X	4	3	3	2	3	3	2	4	1	4	4	2	2	4	3	3	4	2	2	2	2	3	4	3	69
S122	15	X	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	56
S123	15	X	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	53
S124	15	X	3	3	3	2	2	1	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2	52
S125	15	X	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	62
S126	15	X	2	3	3	2	3	4	1	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	58
S127	15	X	3	2	2	1	3	4	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	53

S128	16	X	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	4	66	
S129	15	X	2	1	1	4	2	2	1	2	1	4	4	4	1	1	3	2	2	1	2	4	2	3	1	3	53
S130	15	X	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	64
S131	15	X	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	84
S132	15	X	2	4	4	2	3	2	1	2	3	1	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	56

## Lampiran 6

### Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Penelitian

#### 1. Pemaafan

##### a. Percobaan Pertama

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	12

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	37.81	22.506	.581	.829
ITEM_2	37.78	23.684	.486	.837
ITEM_3	37.61	23.752	.556	.833
ITEM_4	37.51	24.206	.536	.835
ITEM_5	38.12	23.604	.369	.848
ITEM_6	37.67	22.148	.700	.821
ITEM_7	38.02	23.061	.501	.836
ITEM_8	37.96	24.235	.369	.845
ITEM_9	37.72	22.051	.645	.824
ITEM_10	38.16	25.036	.251	.854
ITEM_11	37.51	23.717	.651	.828
ITEM_12	37.72	22.478	.655	.824

##### b. Percobaan kedua

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	11

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	34.73	20.242	.594	.837
ITEM_2	34.70	21.248	.519	.843
ITEM_3	34.53	21.472	.564	.840
ITEM_4	34.43	21.911	.543	.843
ITEM_5	35.05	21.830	.306	.864
ITEM_6	34.59	19.831	.728	.826
ITEM_7	34.95	21.226	.444	.850
ITEM_8	34.89	21.903	.379	.854
ITEM_9	34.64	19.742	.669	.831
ITEM_10	34.43	21.362	.678	.835
ITEM_11	34.64	20.155	.681	.830

## 2. Kesejahteraan Psikologis

### a. Percobaan Pertama

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	28

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	71.97	114.747	.464	.879
ITEM_2	71.49	123.244	-.028	.889
ITEM_3	71.65	122.748	-.004	.890
ITEM_4	71.91	113.442	.490	.878
ITEM_5	71.69	123.712	-.057	.891
ITEM_6	71.91	113.442	.490	.878
ITEM_7	72.13	112.739	.565	.876
ITEM_8	71.84	112.043	.622	.875
ITEM_9	71.53	116.007	.387	.881
ITEM_10	72.27	115.971	.367	.881
ITEM_11	71.69	116.857	.357	.881
ITEM_12	72.33	115.977	.380	.881
ITEM_13	71.93	110.858	.594	.875
ITEM_14	71.93	110.858	.594	.875
ITEM_15	72.13	112.739	.565	.876
ITEM_16	71.89	116.080	.402	.880
ITEM_17	71.54	118.647	.301	.882
ITEM_18	71.97	113.312	.536	.877
ITEM_19	71.46	117.396	.379	.881
ITEM_20	71.84	112.043	.622	.875
ITEM_21	71.69	116.857	.357	.881
ITEM_22	71.84	112.578	.590	.876
ITEM_23	72.30	113.083	.583	.876
ITEM_24	71.82	113.142	.560	.877
ITEM_25	72.30	113.083	.583	.876

ITEM_26	72.03	113.465	.546	.877
ITEM_27	71.97	113.312	.536	.877
ITEM_28	71.46	117.396	.379	.881

b. Percobaan kedua

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.904	25

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	63.19	114.521	.471	.901
ITEM_2	63.13	113.396	.486	.901
ITEM_3	63.13	113.396	.486	.901
ITEM_4	63.35	112.687	.562	.899
ITEM_5	63.06	111.966	.621	.898
ITEM_6	62.75	115.426	.415	.903
ITEM_7	63.49	115.779	.371	.904
ITEM_8	62.91	116.495	.373	.903
ITEM_9	63.55	115.746	.387	.903
ITEM_10	63.15	110.664	.599	.898
ITEM_11	63.15	110.664	.599	.898
ITEM_12	63.35	112.687	.562	.899
ITEM_13	63.11	116.330	.379	.903
ITEM_14	62.76	118.643	.294	.904
ITEM_15	63.19	113.223	.535	.900
ITEM_16	62.68	116.906	.405	.903
ITEM_17	63.06	111.966	.621	.898
ITEM_18	62.91	116.495	.373	.903
ITEM_19	63.06	112.241	.604	.899
ITEM_20	63.52	112.847	.591	.899
ITEM_21	63.04	112.724	.579	.899



ITEM_22	63.52	112.847	.591	.899
ITEM_23	63.25	113.303	.550	.900
ITEM_24	63.19	113.223	.535	.900
ITEM_25	62.68	116.906	.405	.903

## c. Percobaan ketiga

**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.904	24

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	60.19	110.124	.467	.901
ITEM_2	60.13	108.999	.485	.901
ITEM_3	60.13	108.999	.485	.901
ITEM_4	60.35	108.259	.563	.899
ITEM_5	60.06	107.660	.615	.898
ITEM_6	59.75	111.181	.401	.903
ITEM_7	60.49	111.229	.375	.904
ITEM_8	59.91	111.824	.384	.903
ITEM_9	60.55	111.166	.394	.903
ITEM_10	60.15	106.099	.609	.898
ITEM_11	60.15	106.099	.609	.898
ITEM_12	60.35	108.259	.563	.899
ITEM_13	60.11	112.010	.369	.903
ITEM_14	60.19	108.888	.530	.900
ITEM_15	59.68	112.585	.393	.903
ITEM_16	60.06	107.660	.615	.898
ITEM_17	59.91	111.824	.384	.903
ITEM_18	60.06	107.813	.605	.898

ITEM_19	60.52	108.328	.598	.899
ITEM_20	60.04	108.250	.583	.899
ITEM_21	60.52	108.328	.598	.899
ITEM_22	60.25	108.906	.548	.900
ITEM_23	60.19	108.888	.530	.900
ITEM_24	59.68	112.585	.393	.903

## Lampiran 7

### Kategorisasi

#### 1. Pemaafan

		Pemaafan			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tinggi	123	93.2	93.2	93.2
	Sedang	9	6.8	6.8	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

#### 2. Kesejahteraan Psikologis

		Kesejahteraan Psikologis			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tinggi	35	26.5	26.5	10.6
	Sedang	83	62.9	62.9	72.0
	Rendah	14	10.6	10.6	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

## Lampiran 8

### Hasil Uji Korelasi *Spearman*

#### Correlations

			Pemaafan	Kesejahteraan Psikologis
Spearman's rho	Pemaafan	Correlation Coefficient	1.000	.407**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	132	132
	Kesejahteraan Psikologis	Correlation Coefficient	.407**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	132	132

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

